ZAHIR publishing

Dr. IRAWATY IGIRISA, S.Pd., M.Si.

TEKNOLOGI PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

TEKNOLOGI PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

Dr. Irawaty Igirisa, S.Pd., M.Si.

ZAHIR publishing

TEKNOLOGI PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

Penulis
Dr. Irawaty Igirisa, S.Pd., M.Si.

Tata Letak
Ulfa

Desain Sampul
Zulkarizki

15.5 x 23 cm, vi + 66 hlm.
Cetakan I, Oktober 2021

ISBN: 978-623-5705-04-0

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta
No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan izin dan kuasaNya jualah maka kami dapat menyelesaikan penelitian MP3EI ini. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan dan mengembangkan model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil produksi Kakao melalui penerapan teknologi pertanian dan perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Kemenristek dan Dikti yang telah memprogramkan berbagai skim penelitian dan menyediakan dana untuk pelaksanaan penelitian kepada dosen di seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia. Walaupun melalui seleksi proposal yang cukup ketat, namuni tim peneliti dari Universitas Negeri Gorontalo telah menunjukkan kemampuannya sehingga mendapatkan dana hibah penelitian Kompetitif Nasional skim MP3EI, yang diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil produksi Kakao melalui penerapan teknologi pertanian dan perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato, guna menunjang percepatan pembangunan ekonomi khususnya dikoridor Sulawesi. Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih pula kepada Mentri Riset Teknologi dan Dikti, Rektor Universitas Negeri Gorontalo, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo bersama staf dan seluruh stakeholder baik di tingkat Provinsi, Kabupaten Pohuwato sampai ke tingkat kecamatan dan desa serta seluruh kelompok tani Kakao yang telah membantu kelancaran jalannya penelitian ini.

Gorontalo, Juli 2015

Peneliti,

DAFTAR ISI

PRAKATA iii
DAFTAR ISI v
BAB 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar belakang penelitian 1
B. Fokus kajian penelitian 4
BAB II
TINJAUANPUSTAKA 5
A. Konsep Peningkatan Hasil Produksi 5
B. Konsep Penerapan Teknologi Pertanian/Perkebunan 6
C. Konsep Saluran Distribusi Pemasaran 7
BAB 3
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN 9
A. Tujuan penelitian 9
B. Manfaat penelitian 9
BAB 4
METODE PENELITIAN 11
A. Lokasi, waktu dan jenis penelitian 11
B. Sumber data 11
C. Fokus penelitian 12
D. Instrumen penelitian 12
E. Teknik pengumpulan data 13
F. Teknik pengabsahan data 15
G. Teknik analisis data 16
BAB 5
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 18
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 18
B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan 23

BAB 6
RENCANA PENELITIAN TAHAPAN BERIKUTNYA 59
BAB 7
KESIMPULAN DAN SARAN 61
A. Kesimpulan 61
B. Saran 62
DAFTAR PUSTAKA 63

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Salah satu Kebijakan Pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat adalah Kebijakan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao atau yang dikenal dengan Gernas Kakao yang digagas oleh Dirjen Perkebunan Kementrian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2009. Di Kabupaten Pohuwato Gernas Kakao mulai dilaksanakan sejak tahun 2010 dan telah membawa perubahan terhadap pola perkebunan yang dijalankan oleh masyarakat petani. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam Gernas Kakao adalah peremajaan Kakao, rehabilitasi dan intensifikasi tanaman Kakao, yang ditunjang dengan dana dari Pusat terutama dalam bentuk biaya pendampingan kepada petani Kakao.

Kebijakan Gernas Kakao ini pada dasarnya adalah satu kebijakan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi dan mutu Kakao dilokasi dimana kebijakan tersebut dilaksanakan. Akan tetapi sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, ternyata Kebijakan Gernas Kakao belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Fakta yang ditemukan, ternyata masih ditemukan sebagian kelompok tani yang ada di Kabupaten Pohuwato belum memahami dan menguasai teknologi pertanian dan perkebunan yang tepat, sehingga berdampak pada kualitas dan kuantitas hasil produksi Kakao. Disamping itu, saluran distribusi pemasaran Kakao yang dikelola secara resmi di Kabupaten Pohuwato belum ada. Selama ini Kakao dari Pohuwato hanya dipasarkan melalui pedagang pengumpul (tengkulak) yang ada di wilayah Sulawesi Tengah (Canon dan Igirisa, 2013).

Sesuai dengan data yang ada pada Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Gorontalo, hasil produksi Kakao pada awal

diberlakukannya Gernas Kakao pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat 4.680 hektar luas lahan Kakao yang menghasilkan di Provinsi Gorontalo dan sekitar 50 % atau 2.469 hektar berada di wilayah Kabupaten Pohuwato. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pohuwato memang sangat tepat ditetapkan sebagai Sentra Pengembangan Kakao di Provinsi Gorontalo, dibandingkan dengan 5 wilayah Kabupaten/Kota lainnya. Pada tahun 2012, perkembangan luas lahan dan jumlah produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato mengalami peningkatan yaitu dari 2.469 hektar menjadi 4.896,35 hektar dengan jumlah produksi 6.270,65 ton (BPS, 2012).

Secara teoritis, dapat dikatakan bahwa tingkat produktivitas Kakao di Kabupaten Pohuwato telah mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil produksi Kakao ini telah mendorong peningkatan Angka Standar Rata-rata Hasil Produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato menjadi 1,27 ton per hektar. Angka ini telah melebihi Angka Standar Rata-rata Hasil Produksi Kakao di Provinsi Gorontalo yaitu 0,8 sampai 1 ton per hektar. Namun, jika dibandingkan dengan Standar Rata-rata Hasil Produksi Kakao Nasional yaitu 2 ton per hektar, maka tingkat capaian hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato tersebut masih berada dibawah Angka Standar Rata-rata Hasil Produksi Kakao Nasional tersebut (Dinas Perkebunan Provinsi Gorontalo, 2012).

Beberapa fenomena yang terjadi di lapangan adalah masih ditemukannya beberapa masalah yang terkait dengan dilaksanakannya Kebijakan Gernas Kakao ini. Kebijakan ini hanya difokuskan pada kegiatan peremajaan dan rehabilitasi tanamanKakao. Sedangkan aspek teknis menyangkut penggunaan teknologi pertanian dan perkebunan seperti teknik budidaya, pemeliharaan, pemberantasan hama penyakit dan teknik pasca panen belum diperhatikan dengan baik. Walaupun dalam Gernas Kakao telah dilakukan penyuluhan dan pendampingan kepada kelompok tani. Namun kegiatan ini belum efektif, karena jumlah tenaga kontrak penyuluh dan pendamping hanya terdiri dari 2 (dua) orang, yang memiliki tanggungjawab untuk memberikan penyuluhan diseluruh wilayah Kabupaten Pohuwato. Tenaga

penyuluh yang ada pada Dinas Kabupaten Pohuwato kebanyakan adalah penyuluh pertanian dan bukan penyuluh perkebunan Kakao. Hal ini berdampak pada kurangnya tingkat pengetahuan petani Kakao dalam menerapkan teknologi pertanian dan perkebunan secara tepat.

Pada proses pemeliharaan tanaman Kakao, petani belum mampu menerapkan teknik pemeliharaan yang baik. Tanaman Kakao hanya dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa ada upaya perawatan yang intensif. Apabila terjadi hama penyakit, petani belum mampu mengatasi hama tersebut sehingga berdampak pada turunnya hasil produksi Kakao. Teknik pasca panen yang terapkan juga belum tepat, sehingga memungkinkan cikal bakal buah Kakao berikutnya tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Disamping itu, Kakao yang dihasilkan dijual dalam bentuk asalan tanpa melakukan proses fermentasi, sehingga berdampak pada kualitas Kakao yang dijual dan pendapatan yang diterima petanipun sangat rendah.

Fenomena lainnya yang terjadi adalah hasil produksi Kakao asalan dari Kabupaten Pohuwato belum dipasarkan dengan baik. Selama ini saluran distribusi pemasaran Kakao yang digunakan oleh kelompok tani, bukan merupakan saluran distribusi pemasaran resmi yang diatur dengan kebijakan atau Peraturan Daerah. Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Provinsi belum mengeluarkan kebijakan yang dapat mengatur saluran distribusi pemasaran dan harga Kakao ditingkat petani. Harga Kakao sangat tergantung pada harga yang ditetapkan oleh para pedagang pengumpul (tengkulak) yang berasal dari wilayah Sulawesi Tengah. Dengan kondisi seperti inilah, maka berapapun hasil produksi Kakao yang diperoleh petani, belum dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani Kakao.

Dengan melihat potensi baik luas lahan Kakao dan jumlah SDM petani yang tersedia di Kabupaten Pohuwato, maka menurut tim peneliti masih sangat memungkinkan untuk dapat meningkatkan hasil produksi Kakao, sehingga mencapai Angka Standar Rata-rata Hasil Produksi Kakao Nasional (2 ton/Ha) bahkan melebihi angka

standar tersebut. Oleh karena itu, maka tim peneliti merasa tertarik untuk mengadakan pengkajian secara ilmiah terhadap masalah ini dengan mengangkat judul penelitian "Peningkatan Hasil Produksi Kakao Melalui Penerapan Teknologi Pertanian dan Perkebunan, serta Pengembangan Saluran Distribusi Pemasaran Kakao di Kabupaten Pohuwato".

B. Fokus kajian penelitian

Fokus kajian penelitian pada tahun pertama adalah:

1. Bagaimanakah perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato ?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato ?
3. Bagaimankah teknologi pertanian dan perkebunan yang diterapkan oleh kelompok tani Kakao di Kabupaten Pohuwato ?

BAB II
TINJAUANPUSTAKA

A. Konsep Peningkatan Hasil Produksi

Dibidang pertanian dan perkebunan, salah satu hal tolok ukur yang menentukan tingkat keberhasilan petani dalam menjalankan usaha taninya adalah terjadinya peningkatan hasil produksi. Demikian juga dengan petani Kakao, jumlah hasil yang diperoleh petani pada setiap tahunnya selalu mengalami fluktuasi tergantung dari cara penanganan dan teknologi pertanian/perkebunan yang diterapkan oleh petani.

Hasil produksi adalah sesuatu yang dihasilkan, dibuat atau dijadikan oleh usaha, pikiran, tanaman, tanah sawah, ladang, hutan dan sebagainya yang mendatangkan pendapatan bagi yang melaksanakannya (Kumala dan Arundaya, 20013 : 159). Dalam percakapan setiap hari seringkali orang salah menafsirkan makna kata meningkatkan dan peningkatan. Meningkatkan adalah menaikkan atau menambah kemampuan, mempertinggi daya pikir, daya juang, daya serap dan daya beli. Sedangkan peningkatan diartikan sebagai hal, cara, hasil atau proses kerja meningkatkan.

Upaya peningkatan atau perluasan secara kualitatif maupun kuantitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dibidang pertanian peningkatan dapat dilakukan dengan cara menambah hasil produksi yang dilakukan dengan jalan pemilihan bibit tanaman yang unggul, penggunaan pupuk yang tepat, pemberantasan hama terpadu, pengairan yang baik dan mengolah sawah dengan traktor. Disamping itu, dapat juga dilakukan upaya intensifikasi yaitu merupakan usaha untuk meningkatkan hasil produksi dengan cara memperbaiki atau mengganti alat produksi yang digunakan, baik faktor-faktor produksi maupun metode kerjanya. (http: // perpustakaancyber.blogspot.com/2013/05/pengertian-produksi-tujuan-faktor-fungsi-bidang.html).

Untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dan perkebunan pada umumnya dapat dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan penyuluhan pertanian dan perkebunan.
2. Meningkatkan koordinasi antara dinas yang terkait dalam kegiatan penyuluhan pertanian.
3. Meningkatkan pembukaan lahan pertanian dan perkebunan yang baru, terutama didaerah yang masih terisolir (pedalaman) (http: //paskomnas com/id/berita/Kondisi-Pertanian-Indonesia. php).

Konsep peningkatan hasil produksi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan petani Kakao dalam meningkatkan hasil produksinya, dengan menggunakan teknologi pertanian dan perkebunan yang tepat seperti penerapan teknik budidaya, pemeliharaan, pemberantasan hama penyakit dan teknik pasca panen yang baik. Dengan menggunakan teknologi pertanian dan perkebunan yang tepat diharapkan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato meningkat, sehingga dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat petani Kakao itu sendiri.

B. Konsep Penerapan Teknologi Pertanian/Perkebunan

Teknologi pertanian dan perkebunan adalah kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu eksakta, yang berdasarkan ilmu teknik dibidang pertanian dan perkebunan (Kumala dan Arundaya, 20013: 482). Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Apabila tidak ada teknologi yang digunakan dalam pertanian dan perkebunan, maka hasil produksipun tidak akan mengalami kenaikan. Begitu juga dengan komoditas Kakao yang merupakan salah satu bidang pertanian yang selalu didorong dan dikembangkan oleh pemerintah, sehingga diharapkan dapat menopang perekonomian nasional.

Teknologi sering diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan ketrampilan dibidang industri. Teknologi pertanian diartikan sebagai cara-cara untuk melakukan pekerjaan usaha tani. Didalamnya termasuk cara-cara bagaimana petani menyebarkan

benih, memelihara tanaman dan memungut hasil tanaman tersebut. Yang perlu disadari adalah pengaruh dari suatu teknologi baru pada produktivitas pertanian. Rendahnya produktivitas tanaman pangan per hektar disebabkan karena sulitnya petani mengadopsi teknologi baru. Penguasaan teknologi yang terbatas ini sebagian besar disebabkan karena lemahnya permodalan dan terbatasnya ketrampilan berusaha tani.

Beberapa teknologi pertanian dan perkebunan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil produksi antara lain adalah teknik budidaya, pemeliharaan, penanganan hama penyakit, pasca panen, peningkatan mutu hasil panen yang diperoleh, penanganan, pengolahan dan pengamanan serta pemasaran hasil produksi. Oleh sebab itu secar luas cakupan teknologi pertanian meliputi berbagai penerapan ilmu teknik pada cakupan objek formal dari budidaya sampai pemasaran.(http: //paskomnas.com/id/berita/Kondisi-Pertanian-Indonesia- php).

C. Konsep Saluran Distribusi Pemasaran

Saluran adalah sesuatu yang dipakai untuk menyalurkan barang atau air (Kumala dan Arundaya, 20013 :402). Sedangkan distribusi pemasaran adalah pembagian atau pengiriman barang-barang kepada orang banyak atau ke beberapa tempat dimana penjual dan pembeli bertemu (pasar) (Kumala dan Arundaya, 20013: 117). Saluran distribusi pemasaran dideskripsikan oleh sejumlah tingkat saluran pemasaran yang terlibat. Tingkat saluran adalah setiap tingkatan perantara pemasaran yang dilakukan semacam tugas dalam membawa produk dan pemiliknya dengan pembeli akhir.

Dewasa ini banyak produsen menggunakan perantara untuk membawa produknya ke pasar. Dari sinilah dibangunsaluran distribusi yang merupakan perangkat organisasi yang saling tergantung dan terlibat dalam proses menyediakan produk atau jasa agar dapat digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen dan pengguna industri. Beberapa bentuk saluran distribusi pemasaran dapat ditemukan di dalam kehidupan masyarakat, antara lain adalah:

1. *Saluran pemasaran langsung* yaitu sebuah saluran pemasaran yang tidak memiliki tingkat perantara. Barang disampaikan dari pabrik langsung ke tangan konsumen. Misalnya Tupperware yang menjual produknya dari rumah kerumah.
2. *Saluran pemasaran tidak langsung* yaitu saluran yang terdiri dari satu tingkat perantara atau lebih. Dalam pasar konsumen, tingkat ini biasanya adalah pedagang pengecer seperti pabrik televisi, kamera, ban, mebel dan sebagainya.
3. *Saluran pemasaran yang terdiri dari 2 tingkat perantara* yaitu seorang tengkulak (pedagang besar) dan pengecer. Saluran ini digunakan oleh pabrik kecil penghasil makanan, obat, dan aneka produk (komoditas).
4. *Saluran pemasaran yang terdiri dari 3 tingkat perantara*, misalnya *jobber* dalam industri daging kemasan yang muncul diantara pedagang besar dan pedagang eceran. (http://dasar-dasar-pemasaran-blog.blogspot.com/

Dalam saluran distribusi pemasaran hasil produksi pertanian dan perkebunan, peran perantara pemasaran sangat menentukan tingkat harga komoditas yang dijual. Seperti halnya hasil produksi Kakao saluran distribusi pemasaran menggunakan beberapa tingkat perantara dagang yaitu pedagang besar (tengkulak) dan petani Kakao sebagai produsen. Kondisi ini membawa dampak ketidakstabilan harga hasil produksi Kakao, dimana pedagang besar mendominasi dalam penentuan harga dasar Kakao.

BAB III
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN\

A. Tujuan penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengembangkan model peningkatan hasil produksi Kakao melalui penerapan teknologi pertanian dan perkebunan, serta pengembangan saluran distribusi pemasaran Kakao di Kabupaten Pohuwato. Sedangkan tujuan khusus yang dicapai pada tahun pertama (2015) adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembanganhasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.
2. Untuk mengidentifikasi dan menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis teknologi pertanian dan perkebunan yang diterapkan oleh kelompok tani Kakao di Kabupaten Pohuwato

B. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan tentang pengembangan model peningkatan hasil produksi Kakao melalui penerapan teknologi pertanian dan perkebunan pada kelompok tani Kakao di Kabupaten Pohuwato.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan saluran distribusi pemasaran Kakao di Kabupaten Pohuwato, sehingga dapat mendorong peningkatan dan perbaikan harga Kakao di tingkat petani yang diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan petani Kakao di Kabupaten Pohuwato.

3. Dapat menjadi bahan evaluasi bagi Pemerintah Daerah dalam menetapkan kebijakan tentang penerapan teknologi pertanian dan perkebunan, serta pengembangan saluran distribusi pemasaran Kakao di Kabupaten Pohuwato dan di Provinsi Gorontalo pada umumnya.
4. Sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang analisis kebijakan, dan bidang teknologi pertanian/perkebunan serta saluran distribusi pemasaran Kakao.

BAB IV
METODE PENELITIAN

A. Lokasi, waktu dan jenis penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo selama 3 (tiga) tahun yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, dimana ditetapkan 5 (lima) kecamatan sebagai sasaran utama dalam penelitian ini yang terdiri dari kelompok tani Kakao yang berada di Kabupaten Pohuwato yang tersebar pada 5 (lima) kecamatan yaitu di Kecamatan Taluditi, Randangan, Popayato Barat, Popayato Timur dan Patilanggio.

Penelitian dilakukan dengan menggunakanmetodedeskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus, dimana peneliti mengangkat fenomena yang terjadi pada petani Kakao di Kabupaten Pohuwato dan peneliti merupakan instrumen utama dalam pengambilan data penelitian. Peneliti berusaha untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam peningkatan hasil produksi Kakao melalui penerapan teknologi pertanian dan perkebunan di Kabupaten Pohuwato.

B. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari:

1. Sumber data primer yaitu data yang dijaring dari informan penelitian, dalam hal ini aparat pelaksana kebijakan dan sasaran/ target kebijakan yaitu masyarakat petani Kakao, yang meliputi:
   a. Pemerintah Daerah danBappeda Kabupaten Pohuwato.
   b. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pohuwato.
   c. Badan Penyuluh Pertanian, Perkebunan dan Perikanan (BP4K) Kabupaten Pohuwato.
   d. Badan Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan dilokasi penelitian.
   e. Camat dan kepala desa dilokasi penelitian.

f. Ketua dan anggota kelompok tani Kakao di Kabupaten Pohuwato.
g. Distributor atau pedagang pengumpul Kakao di Kabupaten Pohuwato.
h. Masyarakat petani Kakao di Kabupaten Pohuwato.

2. Sumber data sekunderyaitu semua data dan dokumentasi/ publikasi dan laporan hasil penelitian dari lokasi penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan rumusan masalah dalam penelitian, dan dikembangkan menjadi instrumen penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian terdiri dari:

1. Bagaimana perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato?
3. Bagaimana teknologi pertanian dan perkebunan yang diterapkan oleh kelompok tani Kakao di Kabupaten Pohuwato?

D. Instrumen penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tim peneliti sendiri. Dengan demikian maka perencanaan, pengambilan data, analisis dan penafsiran data, dan penulisan laporan hasil penelitian ditangani oleh tim peneliti sendiri. Untuk mendukung seluruh kegiatan tersebut, digunakan alat bantu seperti alat perekam suara (*tape recorder*), perekam peristiwa (*camera*), alat tulis, dan pedoman observasi/wawancara.

Selanjutnya, dikembangkan format instrumen penelitian berdasarkan fokus masalah dengan merumuskan beberapa indikator untuk mengarahkan penelitian ini. Penjabaran fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Fokus masalah pertama adalah bagaimana perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato, dengan indikator sebagai berikut:
    a. Bagaimana perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato?
    b. Bagaimana upaya untuk meningkatkan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato?
2. Fokus masalah kedua adalah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato, dengan indikator sebagai berikut:
    a. Faktor-faktor apakah yang mendukung perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato?
    b. Faktor-faktor apakah yang menghambat perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato?
    c. Bagaimanakah upaya yang dilakukan dalam menghadapi faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan hasil produksi Kakao sehingga dapat mendorong peningkatan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato?
3. Fokus masalah ketiga adalah bagaimana teknologi pertanian dan perkebunan yang diterapkan oleh kelompok tani Kakao di Kabupaten Pohuwato, dengan indikator sebagai berikut:
    a. Sejauhmanakah teknologi pertanian dan perkebunan diterapkan oleh kelompok tani Kakao di Kabupaten Pohuwato?
    b. Bagaimanakah upaya yang dilakukan dalam menerapkan teknologi pertanian dan perkebunan yang tepat sehingga hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato semakin meningkat?

E. Teknik pengumpulan data

Untuk menjaring data maka digunakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa informan kunci dari semua kategori subjek penelitian, yaitu Kepala/Sekertaris Bappeda Kabupaten Pohuwato, Kepala dan staf pada Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perikanan Kabupaten Pohuwato, Kepala dan staf BP4K Kabupaten Pohuwato, Kepala dan staf BP3K Kecamatan dilokasi penelitian, Camat dan Kepala Desa yang menjadi lokasi penelitian di Kabupaten Pohuwato. Di samping itu, untuk pendalaman penggalian informasi dan *cross-check* informasi, wawancara mendalam juga dilakukan kepada petugas penyuluh perkebunan, kelompok tani dan petani Kakao yang menjadi sasaran atau target dalam pengembangan perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato.

Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara *tape-recorder* guna menjamin perekaman semua informasi penting yang disampaikan oleh informan penelitian. Dari lima kecamatan yang menjadi lokasi pengembangan perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato, ada satu kecamatan yang sangat berhasil (Taluditi), satu kecamatan cukup berhasil (Randangan) dan tiga kecamatan yang kurang berhasildalam pengembangan perkebunan Kakao(Patilanggio, Popayato Barat dan Popayato Timur).

2. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dalam kaitannya dengan obyek penelitian. Tahap awal observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan yang bersifat umum, yaitu untuk memahami kegiatan yang terjadi jika dikaitkan dengan masalah penelitian. Setelah itu, dilakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap masalah yang dianggap perlu untuk mendapatkan perhatian, dalam usaha untuk menjawab masalah penelitian. Pada tahap akhir observasi, sampai pada keputusan untuk menetapkan aspek-aspek yang perlu dipahami lebih mendalam. Observasi dilakukan sampai pada akhir kegiatan penelitian, sehingga hasil observasi dapat memperkuat

hasil penelitian yang diperoleh baik melalui wawancara maupun dokumentasi.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk menjaring informasi yang tersaji dalam bentuk dokumen, seperti kebijakan tertulis atau aturan yang terkait dengan pelaksanaan Kebijakan Gernas Kakao dan Petunjuk Teknis dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perikanan Kabupaten Pohuwato terutama tentang pengembangan perkebunan Kakao di lokasi penelitian.

Dokumen yang ada dipelajari oleh peneliti, sehingga pada saat penelitian dilakukan menjadi acuan atau patokan ideal normatif dalam pelaksanaannya. Apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan fakta dilapangan, diadakan pengecekan terhadap aturan atau ketentuan yang ada terutamadokumen atau petunjuk teknis pelaksanaan pengembangan perkebunan Kakao. Dengan demikian, dapat diungkapkan fakta empirik tentang bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil produksi Kakao dan bagaimana penerapan teknologi pertanian dan perkebunan Kakao yang dianggap tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.

F. Teknik pengabsahan data

Teknik Pengabsahan data dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan pengamatan.

Pengamatan terhadap masalah dan fenomena yang berkembang dilapangan dilakukan secara berkelanjutan sampai pada titik jenuh dan dilanjutkan pada tahapan pengamatan data yang akurat atas masalah yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Peningkatan ketekunan penelitian dalam pengamatan dan wawancara. Dalam tataran ini, diadakan pendalaman terhadap fenomena dan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Disamping itu, dilakukan pengamatan secara tekun dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan penelitian.

3. Trianggulasi sumber dan metode.

   Melakukan pengecekan yang teliti terhadap berbagai sumber informasi yang relevan dengan metode yang digunakan dalam memperoleh data yang akurat sesuai dengan fokus masalah penelitian.

4. *Focus Group Discusion* (FGD).

   Teknik FGD ini sebagai upaya untuk mendalami setiap masalah sebagai fokus penelitian, dengan menghadirkan para informan kunci yang memahami permasalahan dilapangan, sehingga dapat diambil data secara langsung dan mendalaminya. Dalam hal ini, dihadirkan beberapa informan baik pimpinan atau staf pada dinas terkait, ketua dan anggota kelompok tani Kakao dan masyarakat petani Kakao untuk memastikan kebenaran dari data dan informasi yang telah ditemukan sebelumnya. Selanjutnya mengambil kesimpulan sementara, menginterpretasi menuju pada kesimpulan akhir penelitian.

G. Teknik analisis data

Data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori hasil studi pustaka. Dalam hal ini, digambarkan perkembangan hasil produksi Kakao, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan hasil produksi Kakao dan penerapan teknologi perkebunan Kakao yang selama ini digunakan oleh masyarakat petani, sehingga dapat ditemukan teknologi yang tepat dan sesuai dengan kondisi petani Kakao dan dapat meningkatkan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.

Relevan dengan itu, Miles & Huberman (1994) menawarkan teknik analisis data dapat dilakukan melalui:

1. Mereduksi data untuk kepentingan penyederhanaan data dalam rangka lebih mempertajam data yang dibutuhkan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisir data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi atau dicek kembali kebenaran informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Menyajikan data secara terorganisir dan sistematis, sehingga membentuk satu komponen yang utuh dan terpadu. Dalam kegiatan ini dilakukan penyajian sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Melakukan interpretasi data sebagai langkah penentuan dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti dari data yang tercatat dan disajikan. Tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang saling terkait dan sangat menentukan dalam proses analisis data kualitatif.

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Pohuwato dalam Perspektif Sejarah Gorontalo dan Letak Geografis

Wilayah Kabupaten Pohuwato merupakan bagian dari Provinsi Gorontalo yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Surjadi Sudirja pada tanggal 16 Februari 2001, berdasarkan Undang-undang nomor 38 tahun 2000 sebagai daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

Pada awalnya, Provinsi Gorontalo hanya terdiri dari tiga kabupaten yaitu Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo dan Kota Gorontalo. Setelah pemberlakuan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang selanjutnya direvisi melalui Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah telah memberikan peluang bagi Provinsi Gorontalo untuk dimekarkan, sehingga saat ini terdapat tiga kabupaten baru, yaitu Kabupaten Bone Bolango, Pohuwato, dan Gorontalo Utara.

Kabupaten Pohuwato adalah merupakan hasil mekaran dari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo berdasarkan Undang-undang No. 6 tahun 2003 tanggal 6 Mei 2003.Luas wilayah adalah 4.244,31 Km^2 atau 36,77% dari luas wilayah Provinsi Gorontalo dengan wilayah administrasi mencakup 13 kecamatan, 100 desa, 2 UPT dan 3 Kelurahan.Dengan demikian, Provinsi Gorontalo sudah menjadi lima kabupaten dan satu wilayah kota, yang salah satunya adalah Kabupaten Pohuwato.

Deskripsi tentang sejarah Gorontalo dimana didalamnya Kabupaten Pohuwato berada adalah sebagai berikut:

Sebelum masa penjajahan Belanda sekitar abad keenambelas, di Gorontalo berdiri kerajaan-kerajaan kecil yang menjalankan

pemerintahannya berdasarkan hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Kerajaan-kerajaan itu tergabung dalam suatu ikatan kekeluargaan yang disebut "*Pohalaa*". Pada masa itu ada lima *Pohalaa*, yaitu *Pohalaa*Gorontalo, *Pohalaa* Limboto, *Pohalaa* Bone termasuk Suwawa dan Bintauna, *Pohalaa* Bolango atau Boalemo, dan *Pohalaa* Atingola. Raja dari *Pohalaa-pohalaa* tersebut ditentukan oleh *Baate* (Pemangku Adat). Dari lima *pohalaa* yang ada saat itu yang paling menonjol adalah *Pohalaa* Gorontalo dan *Pohalaa* Limboto yang merupakan dua kerajaan terbesar. Penduduk Gorontalo terbagi ke dalam kelas yang disebut *Linula* yang dikepalai oleh seorang *Olongia*.

Nama Gorontalo berasal dari berbagai versi dan penjelasan, antara lain: dari kata *Hulontalangio*, nama salah satu kerajaan yang disingkat menjadi *Hulontalo;. Hua Lolontalango* artinya orang-orang Gowa yang berjalan lalu lalang; *Hulantalangi* yang berarti lebih mulia; *Hulua lo Tola* artinya tempat berkembangnya ikan gabus; *Pongolatalo* atau *Pohulatalo* artinya tempat menunggu; *Gunung Tolu* artinya tiga gunung dan *Hunto* artinya tempat yang selalu digenangi air.

Dari beberapa istilah atau kata di atas, kata *Hulontalo* hingga sekarang masih eksis dalam ucapan orang Gorontalo, bahkan sebagian masyarakat menyatakan bahwa kaum penjajah Belanda kesulitan melafalkan *Hulontalo* sehingga menyebutnya *Hurontalo* dan ditulis dengan Gorontalo.Saat Jepang menginvasi Hindia Belanda (Indonesia), beberapa daerah diluar pulau Jawa masih belum sepenuhnya dikuasai oleh Pemerintah Pendudukan Jepang termasuk Gorontalo.

Namun demikian, Pemerintah Hindia Belanda sudah mulai goyah sehingga pemuda-pemuda Gorontalo berinisiatif untuk mengambil alih kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda di Gorontalo. Nani Wartabone bersama tokoh pergerakan dan beberapa pemuda dari pulau Jawa pada tanggal 23 Januari 1942 menyatakan kemerdekaan Gorontalo dari Pemerintah Kolonial Belanda dan membentuk pemerintahan sendiri yang berkiblat ke

Jogya (Yogyakarta) tempat para nasionalis dan tokoh pergerakan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.Sampai saat iniAdat Gorontalo masih kuat dianut oleh masyarakat, bahkan masih mewarnai praktek penyelenggaraan pemerintahan meskipun tidak secara langsung. Ini terlihat dari semangat kompetisi kelompok-kelompok masyarakat untuk berlomba menempati jabatan publik dan birokrasi.

Kabupaten Pohuwato terletak antara pada koordinat 0°23'0" – 0°59'0" Lintang Utara dan 121°19'0" – 122°08'0" Bujur Timur, dengan luas wilayah 4.244,31 Km^2 atau 36,77 % dari total luas Provinsi Gorontalo terbagi atas 13 (tiga belas) kecamatan.

Persentasi luas wilayah Kabupaten Pohuwato dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1
Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pohuwato

No	Nama Kecamatan	Luas ($Km^{2)}$	Persentase (%)
1.	Popayato	90,92	2,14
2.	Popayato Barat	578,24	13,62
3.	Popayato Timur	723,74	17,05
4.	Lemito	619,50	14,60
5.	Wonggarasi	188,08	4,43
6.	Marisa	34,65	0,82
7.	Buntulia	375,64	8,85
8.	Dihiadaa	39,53	0,93
9.	Patilanggio	298,82	7,04
10.	Randangan	331,90	7,82
11.	Taluditi	159,97	3,77
12.	Paguat	560,93	13,22
13.	Dengilo	242,39	5,71
Jumlah		4.244,31	100 %

Sumber data : BPS Pusat tahun 2014

Secara geografis Kabupaten Pohuwato berbatasan dengan:

a. Kabupaten Buol (Sulawesi Tengah) dan Kabupaten Gorontalo Utara di sebelah Utara,
b. Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo di sebelah Timur,
c. Teluk Tomini di sebelah Selatan,
d. Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Buol (Sulawesi Tengah) di sebelah Barat.

2. Potensi Perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato

Upaya pengembangan sumberdaya perkebunan Kakao telah dimulai sejak tahun 1990-an pada saat Kabupaten Pohuwato masih menjadi bagian dari Kabupaten Gorontalo. Hal ini terbukti dari adanya luas lahan Kakao yang dikembangkan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo pada saat itu. Dan memasuki tahun 2003 sejalan dengan perubahan status Kabupaten Pohuwato yang menjadi sebuah Kabupaten yang berdiri sendiri, maka upaya pengelolaan Kakao dilanjutkan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pohuwato.

Pengembangan potensi perkebunan Kakao sejalan dengan Kebijakan Nasional yang dikenal dengan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (selanjutnya disebut Kebijakan Gernas Kakao) yang digagas oleh Direktorat Jenderal (Dirjen) Perkebunan Kementrian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2009. Pada tahun 2010 Gernas Kakao mulai dilaksanakan di Kabupaten Pohuwato dan yang telah membawa perubahan terhadap pola perkebunan yang dijalankan oleh masyarakat petani.

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan melalui Kebijakan GernasKakao adalah peremajaan Kakao, rehabilitasi dan intensifikasi tanaman Kakao, yang ditunjang dengan dana dari Pusat terutama dalam bentuk biaya pendampingan kepada petani Kakao. Dalam hal ini, diangkat 2 (dua) orang Tenaga Kontrak Penyuluh Pertanian Lapangan yang bertugas melakukan pendampingan terhadap petani

diwilayah Sentra Pengembangan Kakao yang ada di Kabupaten Pohuwato.

Perkembangan potensi perkebunan Kakao dapat dilihat dari luas lahan dan jumlah produksi Kakao yang dihasilkan di Kabupaten Pohuwato. Data pada Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Gorontalo pada tahun 2014 menunjukkan luas lahan Kakao di Kabupaten Pohuwato adalah 5.171 Ha dengan jumlah produksi 2.960 ton. Peningkatan ini adalah merupakan dampak dari dilaksanakannya Gernas Kakao pada tahun 2010 – 2011 yang lalu, dimana luas lahan semula hanya 4.341 Ha dan jumlah produksi 2.566 ton pada tahun 2011, setelah Gernas Kakao mengalami peningkatan yang cukup signifikan (perkembangan hasil produksi akan dipaparkan pada bagian berikutnya).

Jika potensi luas lahan yang dimiliki ini dapat dimaksimalkan pengelolaannya melalui penerapan teknologi perkebunan yang tepat maka diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi Kakao. Oleh karena itu sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil produksi Kakao antara lain melalui penerapan teknologi pertanian dan perkebunan yang tepat pada seluruh areal perkebunan dan luas lahan Kakao yang ditanam oleh petani di Kabupaten Pohuwato.

Dari paparan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa upaya peningkatan hasil produksi Kakao dapat dilakukan oleh petani antara lain dengan menerapkan teknologi pertanian dan perkebunan yang tepat, sehingga diharapkan kualitas dan kuantias Kakao yang dihasilkan petani semakin meningkat. Dalam hal ini, kelompok tani diharapkan menjadi wadah yang dapat membantu petani terutama dalam menguasai dan menerapkan teknologi pertanian dan perkebunan yang tepat terutama masalah teknik budidaya, pemeliharaan, panen, pasca panen, teknik fermentasi, pengeringan sampai pada masalah pemasaranKakao. Peran kelompok tani dapat dimaksimalkan melalui pendampingan oleh tenaga penyuluh perkebunan Kakao dan petani lainnya yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teknologi perkebunan tersebut dengan baik.Dampak akhir dari kegiatan

ini diharapkan dapat mendorong perbaikan hasil produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat petani Kakao dan masyarakat Kabupaten Pohuwato pada umumnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato

Perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato dapat dilihat melalui pertambahan luas lahan dan peningkatan hasil produksi Kakao yang dicapai setiap tahunnya. Perkembangan hasil produksi ini sangat terkait dengan posisi lokasi atau letak secara geografis dimana suatu wilayah kecamatan berada dan dikembangkan perkebunan Kakao. Dari hasil penelitian yang ditemukan, ternyata dari 13 (tiga belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Pohuwato, tidak semua kecamatan memenuhi syarat untuk dapat dikembangkan menjadi lokasi perkebunan Kakao. Wilayah kecamatan yang ditetapkan sebagai sentra pengembangan perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato pada umumnya berada didaratan tinggi, sedangkan wilayah lainnya digunakan untuk pengembangan perkebunan Kelapa Sawit, Kopi, Pala, Cengkeh, Nilam, Jagung, Cabe dan komoditas lainnya. Oleh sebab itu, pada penelitian ini tim menetapkan hanya 5 (lima) kecamatan yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Taluditi, Randangan, Popayato Barat, Popayato Timur dan Patilanggio.

Deskripsi luas wilayah pada 5 (lima) kecamatan yang menjadi lokasi penelitian, dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 2
Luas wilayah Kecamatan sebagai lokasi penelitian

No	Kecamatan	Luas ($Km^{2)}$	Persentasi
1	Taluditi	159,97	3,77
2	Randangan	331,90	7,82
3	Popayato Barat	578,24	13,62

No	Kecamatan	Luas ($Km^{2)}$	Persentasi
4	Popayato Timur	723,74	17,05
5	Patilanggio	298,82	7,04

Sumber data : BPS Provinsi Gorontalo, tahun 2014

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pohuwato tahun 2010-2015 Kecamatan Taluditi yang terdiri dari 7 (tujuh) desa dengan luas wilayah 159,97 Km^2 dijadikan sebagai pusat pengembangan perkebunan Kakao, disamping wilayah kecamatan lainnya di Kabupaten Pohuwato. Oleh karena itu, wilayah Kecamatan Taluditi dan wilayah kecamatan lainnya menjadi daerah pemasok utama hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato dan ditetapkan sebagai lokus dalam penelitian ini.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ternyata upaya pengembangan Kakao telah mendorong peningkatan pendapatan masyarakat petani di Kabupaten Pohuwato walaupun belum terlalu signifikan (Canon dan Igirisa, 2014). Namun demikian, masih perlu dilakukan berbagai kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitashasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwatoyangmerupakan tindak lanjut dari Kebijakan Gernas Kakao yang telah dilaksanakan sejak tahun 2010 yang lalu. Untuk dapat melihat tingkat perkembangan hasil produksi Kakao dapat dilihat dari pertambahan luas lahan dan peningkatan hasil produksi Kakao yang di capai oleh petani di Kabupaten Pohuwato selama dua tahun terakhir (tabel 3).

Deskripsi tentang perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato diuraikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato

Untuk melihat perkembangan hasil produksi Kakao dapat dilihat melalui pertambahan luas lahan dan peningkatan jumlah hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato yang selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Gernas Kakao yang telah dilaksanakan pada tahun 2010 dan 2011 yang lalu telah mendorong perkembangan hasil produksi Kakao di beberapa kecamatan yang menjadi sentra pengembangan Kakao di Kabupaten Pohuwato. Deskripsi tentang perkembangan luas lahan dan jumlah hasil produksi Kakao dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3
Data Perkembangan Luas Lahan dan Jumlah ProduksiKakao
di Kabupaten Pohuwato tahun 2012 dan 2013

No	Tahun	Luas (Ha)	Hasil produksi (ton)
1.	2012	4.896,35	6.270,65
2.	2013	5.399,35	7.022,52
3.	2014	5.399,35	7.187,29

Sumber data: BPS Kabupaten Pohuwato tahun 2013 dan 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa luas lahan Kakao di Kabupaten Pohuwato pada tahun 2012 adalah 4.896,35 Hektarmengalami peningkatan menjadi 5.399,35 Hektar pada tahun 2013, dengan jumlah hasil produksi 6.270,65 ton pada tahun 2012 dan meningkat menjadi 7.022,52 ton pada tahun 2013, dan tahun 2014 meningkat lagi menjadi 7.187,29 ton. Perkembangan yang terjadi ini dapat dilihat pada 5 (lima) kecamatan yang menjadi lokus penelitian, dimana luas lahan dan hasil produksi Kakao selalu mengalami peningkatan.

Deskripsi perkembangan luas lahan dan jumlah hasil produksi Kakao pada kelima kecamatan sebagai lokasi penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4
Data Perkembangan Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kakao
Pada Lokasi Penelitian di Kabupaten Pohuwato

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			Jumlah Produksi (ton)		
		Tahun 2012	Tahun 2013	Kenaikan (Ha)	Tahun 2012	Tahun 2013	Kenaikan (ton)
1	Taluditi	3.271,00	3.750,00	479	4.906,50	5.649,00	742,50
2	Randangan	654,75	654,75	0	572,91	761,29	188,38
3	Popayato Barat	281,00	291,00	10	252,90	237,60	15,30
4	Popayato Timur	68,00	71,00	3	54,40	59,20	4,8
5	Patilanggio	48,25	72,25	24	30,67	59,95	29,28

Sumber Data: BPS Kabupaten Pohuwato tahun 2013 dan 2014

Dari tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa perkembangan luas lahan Kakao tidak terjadi pada semua kecamatan yang menjadi lokus penelitian. Disamping itu pula pertambahan luas lahan Kakao belum diikuti dengan peningkatan jumlah hasil produksi Kakao.

Dari 5 (lima) kecamatan yang ada, ternyata pertambahan luas lahan yang diikuti dengan peningkatan jumlah hasil produksi Kakao hanya terjadi di Kecamatan Taluditi. Kecamatan ini ternyata memang sangat tepat ditetapkan sebagai sentra pengembangan Kakao di Kabupaten Pohuwato. Perkembangan jumlah hasil produksi di Kecamatan Taluditi sebanding dengan pertambahan luas lahan Kakao, dimana pada tahun 2012 terjadi perluasan areal perkebunan Kakao sebanyak 479 Hektar yaitu dari luas lahan 3.271 Hektarbertambah menjadi 3.750 Hektar pada tahun 2013. Perkembangan luas lahan ini diikuti pula dengan peningkatan jumlah hasil produksi Kakao sebanyak 742,5 ton yaitu dari jumlah produksi 4.906,50 ton pada tahun 2012 meningkat menjadi 5.649 ton pada tahun 2013.

Beberapa fenomena yang terjadi di atas, menurut tim peneliti merupakan dampak dari kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah pada beberapa tahun sebelumnya, seperti kebijakan Gernas Kakao. Kebijakan ini, telah dilaksanakan dan telah mampu meningkatkan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato. Hal ini sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Kepala Bidang Perkebunan pada Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pohuwato yang menegaskan bahwa:

> Perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato memang merupakan salah satu wajar. Hal ini disebabkan karena Kakao adalah merupakan salah satu Komoditas Unggulan yang dikembangkan di Pohuwato khususnya di Kecamatan Taluditi. Hasil produksi Kakao meningkat sebagai dampak dari implementasi Kebijakan Gernas Kakao yang pernah dilaksanakan pada tahun 2010-2011. Walaupun Kebijakan ini belum memberikan dampak yang terlalu signifikan terhadap pendapatan masyarakat, akan tetapi luas lahan yang dikembangkan dengan program rehabilitasi dan peremajaan Kakao di beberapa kecamatan di Kabupaten Pohuwato mampu meningkatkan hasil produksi Kakao pada beberapa tahun berikutnya. Namun hal ini harus dibarengi dengan penerapan teknologi perkebunan yang tetap, sehingga luas lahan yang ada diharapkan mampu menghasilkan Kakao yang berkualitas. Upaya penerapan teknologi perkebunan inilah yang masih perlu dilakukan oleh Pemda melalui badan penyuluh dan dinas terkait". (KG, 12-03-2015).

Senada dengan itu, penjelasan Sekertaris pada Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perikanan Kabupaten Pohuwato yang menegaskan bahwa:

> Melihat data perkembangan hasil produksi Kakao yang dicapai oleh petani di Kabupaten Pohuwato, berarti apa yang dilakukan pada saat Gernas Kakao pada tahun 2010 dan 2011 telah membawa hasil. Peningkatan hasil produksi Kakao yang dicapai pada setiap tahun walaupun belum terlalu signifikan, namun ini merupakan salah satu indikasi bahwa Kakao dapat dijadikan sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Pohuwato khususnya di Kecamatan Taluditi yang ditetapkan sebagai Sentra Pengembangan Kakao. Beberapa hal yang menjadi kendala antara lain terkait dengan keberadaan penyuluh

khusus penyuluh perkebunan Kakao yang belum tersedia di setiap kecamatan. Oleh karena itu, pihak badan penyuluh dan dinas terkait akan berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga penyuluh lapangan, sehingga permasalahan yang terkait dengan rendahnya kualitas Kakao dapat diselesaikan dengan baik. (Syt, 12-03-2015).

Realitas yang ditemukan, ternyatapeningkatan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato belum diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat. Sesuai dengan hasil pengamatan tim peneliti, petani yang memiliki lahan Kakao yang luas dengan hasil produksi yang banyak belum mendapatkan hasil yang wajar dari Kakao yang dibudidayakannya. Hal ini terkait dengan kualitas Kakao yang dihasilkan oleh petani, dan fenomena ini sesuai pengakuan salah seorang ketua Gapoktan di Kecamatan Randangan yang menegaskan bahwa:

Hasil produksi yang diperoleh petani memang sudah cukup banyak. Namun, Kakao belum mendapatkan harga jual yang wajar ditingkat petani. Hal ini karena petani langsung menjual Kakao asalan kepada pedagang pengumpul (tengkulak) tanpa memperbaiki kualitas Kakao tersebut. Masih banyak petani yang belum melakukan pengolahan Kakao menjadi fermentasi, sehingga Kakao yang dijual dinilai dengan harga yang rendah oleh pedagang pengumpul (tengkulak) tersebut. Mereka biasanya datang langsung ke petani terutama pada saat panen raya dan bahkan ada petani menjual Kakaonya yang masih belum dipetik, karena desakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Makanya harga Kakao menjadi sangat rendah ditingkat petani (Sn, 14-03-2015)

Fenomena yang terjadi ini diakui juga oleh Kepala BP3K Taluditi yang menegaskan bahwa:

Pada saat panen raya biasanya petani tidak mampu memanen sendiri hasil tanaman Kakaonya, sehingga pada saat dia membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka petani tersebut langsung menjual Kakao milikinya. Bahkan ada Kakao yang sudah matang dan belum dipetik tersebut langsung dijual kepada pedangang pengumpul. Akibatnya harga yang diperoleh tingkat petani menjadi sangat rendah. Hal ini sangat terkait juga dengan tingkat penguasaan

teknik panen yang kurang baik oleh petani, sehingga pada saat melakukan panen tidak terlalu memperhatikan teknik panen yang baik dan berakibat pada perkembangan buah Kakao pada tahun berikutnya yang terkadang mengalami penurunan hasil produksi (Win, 13-03-2015).

Senada dengan itu, penjelasan salah seorang Kepala Desa di Kecamatan Taluditi (Desa Makarti Jaya) bahwa:

"Hasil produksi Kakao pada setiap tahun memang mengalami perkembangan. Namun, terkadang kita menemukan petani yang melakukan panen terhadap Kakao miliknya tidak sesuai dengan teknik panen yang baik. Bahkan ada Kakao yang belum waktunya untuk dipanen sudah dijual kepada pedagang, sehingga harga jual yang diperoleh sangat rendah. Belum lagi gangguan hama dan binatang yang ada diperkebunan seperti Kera (Monyet) yang sering lebih dulu memakan Kakao. Akibatnya Kakao yang seharusnya sudah bisa dipanen tetapi keburu dimakan oleh Monyet.Persoalan lainnya yang kami hadapi adalah penerapan teknologi perkebunan seperti teknik panen, pasca panen, fermentasi dan pengeringan yang masih belum dilakukan oleh petani, sehingga berdampak pada hasil produksi Kakao. Beberapa hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil produksi Kakao yang diperoleh petani baik kualitas maupun kuantitasnya. Tentunya harga jual Kakaopun menjadi rendah, sehingga sangat perlu dilakukan upaya perbaikan" (Sht, 13-03-2015).

Paparan di atas menunjukkan bahwa perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato sudah cukup baik, dimana pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Gernas Kakao yang telah dilaksanakan pada tahun 2010-2011 telah membahwa dampak pada perkembangan hasil produksi Kakao yang dicapai oleh petani di Kabupaten Pohuwato. Secara teoritis beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dan perkebunan antara lain dengan cara meningkatkan frekuensi penyuluhan, mengadakan dan meningkatkan koordinasi antara dinas dan penyuluh atau dengan mengadakan pembukaan lahan baru guna menambah luas lahan Kakao.

Realitas yang tim peneliti temukan dan sesuai dengan penjelasan beberapa informan di atas, menunjukkan bahwa perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato masih memiliki peluang untuk dapat ditingkatkan. Dari data perkembangan hasil produksi dan luas lahan Kakao, dapat ditegaskan bahwa untuk tahun-tahun berikutnya perkembangan hasil produksi Kakao dapat ditingkatkan lagi dengan mengefektifkan kegiatan penyuluhan khususnya oleh penyuluh perkebunan terutama dalam menerapkan teknologi perkebunan yang tepat.

Upaya penerapan dan penggunaan teknologi perkebunan yang tepat dan telah dilakukan belum maksimal karena berbagai faktor, antara lain keterbatasan tenaga penyuluh khususnya tenaga penyuluh perkebunan Kakao. Tenaga penyuluh yang ada pada Badan Penyuluh di tingkat Kabupaten maupun Kecamatan adalah penyuluh pertanian pada umumnya, dan bukan penyuluh perkebunan Kakao. Oleh karena itu, harus dilakukan upayaspesialisasi tenaga penyuluh perkebunan Kakao sehingga dapat menguasai dan menerapkan teknologi perkebunan seperti teknik budidaya, pemeliharaan, pemberantasan hama, teknik panen, pasca panen, fermentasi dan teknik pengeringan kepada petani Kakao di Kabupaten Pohuwato. Sedapat mungkin pada Badan Penyuluh ditingkat kecamatan yang menjadi lokasi pengembangan Kakao memiliki seorang tenaga penyuluh perkebunan Kakao yang mampu menerapkan teknologi perkebunan yang tepat kepada seluruh kelompok tani Kakao di wilayahnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato belum maksimal dan masih dapat ditingkatkan lagi dengan menerapkan teknologi perkebunan Kakao yang tepat. Untuk meningkatkan hasil produksi dapat dilakukan antara lain melalui penambahan luas lahan atau pembukaan lahan baru yang akan ditanami Kakao dan memaksimalkan penerapan teknologi perkebunan Kakao sehingga kualitas dan kuantitas Kakao semakin meningkat. Hal ini diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat petani

Kakao di Kabupaten Pohuwato dan di Provinsi Gorontalo pada umumnya.

b. Upaya peningkatan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.

Pemerintah Daerah Kabupaten Pohuwato telah berusaha meningkatkan hasil produksi Kakao melalui berbagai kebijakan dan program yang merupakan tindak lanjut dari Kebijakan Gernas Kakao yang telah dilaksanakan pada tahun 2010-2011 yang lalu. Salah satu dari bentuk upaya peningkatan hasil produksi Kakao adalah dengan menetapkan Kecamatan Taluditi sebagai pusat pengembangan Kakao dan beberapa wilayah kecamatan lainnya yang cocok untuk pengembangan Kakao di Kabupaten Pohuwato.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan hasil produksi Kakao telah melibatkan berbagai pihak baik dari Dinas Pertanian, Perikanan dan Perkebunan Kabupaten Pohuwato, Badan Penyuluh di tingkat Kabupaten dan Kecamatan dan seluruh stakeholder yang terkait dengan pengembangan Kakao. Hal ini terungkap melalui hasil wawancara dengan Sekertraris Bappeda Kabupaten Pohuwato yang menegaskan bahwa:

> "Upaya pengembangan Kakao merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini telah ditungkan dalam RPJMD Kabupaten Pohuwato yang melibatkan seluruh SKPD dan dinas terkait. Salah satu bidang yang dikembangkan adalah pengembangan perkebunan Kakao, dimana Pemda telah menetapkan Kecamatan Taluditi sebagai Sentra Pengembangan Kakao di Kabupaten Pohuwato. Program ini tentunya tidak akan berhasil kalau tanpa dukungan dari seluruh stakeholder terkait seperti dinas, badan penyuluh dan terutama kelompok tani Kakao itu sendiri. Oleh karena itu, dengan berbagai program yang terintegrasi dengan program pada Dinas Pertanian dan Perkebunan, pemerintah sangat mengharapkan peningkatkan kualitas dan kuatitas Kakao. Disamping itu, sangat diharapkan Kakao yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada Kakao asalan, akan tetapi diusahakan untuk melakukan fermentasi bahkan pengolahan lebih lanjut menjadi sebuah produk yang memiliki nilai tambah seperti

bubuk coklat, coklat batangan, permen dan jenis olahan lainnya. Hal ini sangat memerlukan kerjasama dan koordinasi dari seluruh pihak sehingga Kakao dari Kabupaten Pohuwato dapat lebih dikenal dipasaran baik lokal, nasional bahkan internasional" (IS, 13-02-2015).

Penjelasan di atas, senada dengan informasi yang disampaikan oleh Kepala Sub Bidang Perkebunan pada Dinas Pertanian, Perikanan dan Perkebunan Kabupaten Pohuwato yang menegaskan bahwa:

Program pengembangan Kakao di Kabupaten Pohuwato memang merupakan salah satu program unggulan dari Bupati dan salah satu lokasi yang menjadi Sentra Pengembangan Kakao adalah Kecamatan Taluditi. Di dalam program kerja kami memang disamping peningkatan kualitas dan kuantitas Kakao, diusahakan juga untuk mengolah Kakao menjadi sebuah produk yang memiliki nilai nambah secara ekonomis seperti pembuatan bubuk coklat dan permen coklat. Hal ini dilakukan terintegrasi dengan program dari berbagai dinas terkait seperti badan penyuluh dan tim peneliti dari UNG. Oleh karena itu, kesatuan gerak langkah dan koordinasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dan upaya ini harus dimulai dengan perbaikan teknologi perkebunan yang digunakan oleh petani. Pemanfaatan teknologi perkebunan Kakao oleh tenaga penyuluh yang memiliki spesialisasi dan keahlian dalam menerapkan teknologi perkebunan Kakao sangat menentukan keberhasilan program yang telah ditetapkan" (RH,16-03-2015).

Senada dengan itu, penjelasan Kepala Badan Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Taluditi yang menegaskan bahwa upaya peningkatan hasil produksi Kakao telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui berbagai program dan bantuan kepada petani Kakao. Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

"Untuk meningkatkan hasil produksi Kakao, pemerintah setiap tahun menetapkan program dan memberikan bantuan kepada petani. Program yang dilakukan seperti penyuluhan tentang teknik pemeliharaan, pemberantasan hama dan penyakit Kakao. Disamping itu, petani diberikan bantuan baik pupuk atau pestisida maupun peralatan yang digunakan untuk mengolah Kakao. Namun, kendala yang dihadapi adalah kurangnya pendampingan terhadap petani di dalam memanfaatkan bantuan tersebut. Kekurangan tenaga penyuluh yang khusus penyuluh Kakao merupakan kendala bagi

pihak badan penyuluh terutama dalam mendampingi petani pada saat memanfaatkan bantuan tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukan kerjasama dengan pihak terkait sehingga program dan bantuan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi Kakao dari Kecamatan Taluditi" (Win, 02-03-2015).

Infomasi yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, sejalan dengan penjelasan dari salah seorang Kepala Desa di Kecamatan Taluditi (Desa Makarti Jaya), yang menegaskan bahwa:

"Untuk Kakao sebenarnya sangat banyak bantuan dan program yang diberikan oleh Pemerintah. Salah satunya adalah pemberian peralatan pengolahan Kakao untuk Gapoktan di Makarti Jaya. Namun, pemanfaatan peralatan pengolahan ini tidak maksimal oleh petani. Pada saat pemberian bantuan, seharusnya ditunjuk petugas yang dapat membantu dalam memanfaatkan peralatan tersebut. Disamping itu, petani tidak didampingi dalam menerapkan teknologi perkebunan yang tepat. Terkadang diberikan pembinaan dan penyuluhan, tapi hasilnya tidak maksimal karena tidak ada penyuluh yang ahli dibidang Kakao. Oleh karena itu, perlu diperbaiki lagi berbagai program yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga kualitas dan kuantitas Kakao yang dihasilkan oleh petani semakin baik" (Sht, 13-03- 2015).

Dari paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa upaya peningkatan hasil produksi Kakao telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai program dan pemberian bantuan kepada petani Kakao. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, petani Kakao tidak semua memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap teknologi perkebunan Kakao yang tepat. Disamping itu, beberapa program yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi Kakao antara lain Program Pemberdayaan Kelompok Tani Kakao melalui penguatan kelembagaan kelompok tani dan pemberian penyuluhan yang terkait dengan teknologi perkebunan Kakao.

Selama ini pihak Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pohuwato telah melakukan upaya perbaikan dan pemberdayaan kelembagaan kelompok tani Kakao melalui program penyuluhan terpadu kepada semua kelompok tani di wilayah Kabupaten Pohuwato. Program ini telah dilaksanakan terintegrasi dengan program dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Gorontalo,

dimana diharapkan terjadi penguatan kelembagaan kelembagaan kelompok tani terutama dalam meningkatkan hasil produksi Kakao. Sedangkan penyuluhan teknis yang telah dilakukan terkait dengan penerapan teknologi perkebunan seperti teknik budidaya, pemeliharaan, pemberantasan hama, panen dan pasca panen. Materi lainnya yang diberikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas Kakao adalah teknik fermentasi, pengeringan dan pengolahan Kakao menjadi sebuah produk yang memiliki nilai tambah bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Beberapa program yang ditemukan oleh tim peneliti dan telah dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pohuwato bersama dinas terkait lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato, antara lain:

1. Pemberian bantuan obat-obat berupa pestisida yang ditujukan untuk mencegah hama dan penyakit Kakao.
2. Pemberian bantuan peralatan pengolahan Kakao yang ditujukan untuk mempercepat proses pengolahan buah Kakao menjadi Kakao yang siap untuk dijual.
3. Pemberian bantuan modal untuk pembelian Kakao asalan dan fermentasi kepada UPH (Unit Pengelola Hasil) atau kelompok tani, sehingga diharapkan Kakao dapat dibeli dan ditampung dan dijual langsung tanpa melalui pedagang pengumpul atau tengkulak.
4. Pemberdayaan kelompok tani melalui penguatan kelompok tani Kakao, sehingga diharapkan kelompok tani dapat menerapkan teknologi perkebunan Kakao dan dapat meningkatkan hasil produksi Kakao khususnya diwilayah sentra pengembangan perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato.
5. Peningkatan kapasitas petani melalui pemberian penyuluhan teknis yang terkait dengan teknik budidaya, panen, pasca panen, fermentasi dan pengeringan Kakao, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas Kakao yang dihasilkan oleh kelompok tani Kakao.

Dari beberapa program yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pohuwato tersebut, menurut tim peneliti belum berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang selama ini dijalankan oleh dinas terkait dan ditujukan untuk meningkatkan hasil produksi Kakao tersebut. Ada program yang dapat memberikan manfaat langsung kepada petani dan ada pula program yang belum dirasakan manfaatnya oleh kelompok tani, terutama dalam mengolah Kakao milik kelompok tani Kakao tersebut.

Salah satu program yang harus dievaluasi, menurut pengamatan tim peneliti adalah program pemberian bantuan peralatan pengolah buah Kakao menjadi Kakao yang siap dijual. Peralatan ini telah diberikan kepada petani sejak tahun 2012 dan sampai sekarang belum dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani tersebut. Kapasitas yang dimiliki oleh peralatan ini sangat besar dan petani tidak mampu mengoperasikannya dengan baik, terutama dalam mengolah buah Kakao menjadi Kakao yang siap dipasarkan. Disamping itu, biaya operasional yang digunakan sangat besar dan tidak sebanding dengan hasil produksi yang didapatkan oleh kelompok tani. Oleh karena itu, kelompok tani tidak tertarik untuk memanfaatkan peralatan tersebut, sehingga peralatan yang ada hanya diletakkan digudang penyimpanan dan tidak digunakan oleh kelompok tani Kakao dalam mengolah Kakao miliknya.

Realitas lainnya yang ditemukan, ternyata pembentukan UPH (Unit Pengolah Hasil) dengan cara memberikan subsidi dana sebesar Rp.90.000.000,- (sembilan puluh juta rupiah) kepada pengelola UPH yang terdiri dari kelompok tani Kakao dianggap kurang efektif. Kelompok tani Kakao sebagai pengelola UPH pada kenyataannya tidak mampu mengelola dana yang diberikan oleh pemerintah tersebut. Selama ini pengelolaan dana subsidi hanya diserahkan kepada ketua kelompok tani, baik penentuan kebijakan pembelian Kakao, pemanfaatan dana subsidi maupun kebijakan lainnya. Dominasi ketua kelompok tani yang mencerminkan ketidaktepatan dalam pengelolaan dana subsidi tersebut mengakibatkan sebagian

anggota kelompok tani tidak merasakan dampak subsidi dana yang diberikan oleh pemerintah kepada kelompok tani Kakao tersebut. Oleh karena itu, dalam pemberian bantuan subsidi dana dalam rangka menunjang upaya pembelian Kakao dari anggota kelompok tani harus diadakan penataan dan manajemen kelompok tani yang lebih baik.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato telah dilakukan melalui berbagai program. Namun program yang dijalankan tersebut harus dievaluasi kembali, apakah benar-benar dapat membantu kelompok tani atau tidak, sehingga tujuan program dapat dirasakan manfaatnya oleh kelompok tani. Program yang dilakukan sebaiknya mengacu kepada kepentingan dan aspirasi dari kelompok tani, sehingga kelompok tani akan benar-benar berpartisipasi dalam pelaksanaan program yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut. Dengan demikian, upaya peningkatan hasil produksi Kakao harus dapat mencerminkan aspirasi dan kepentingan seluruh kelompok tani dan bukan sekedar program yang harus dilaksanakan tanpa memperhatikan kepentingan kelompok tani Kakao terutama di wilayah sentra pengembangan Kakao di Kabupaten Pohuwato.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.

Upaya untuk meningkatkan hasil produksi Kakao melalui penerapan teknologi pertanian dan perkebunan di Kabupaten Pohuwato ternyata tidak lepas dari berbagai faktor yang dapat mendukung maupun faktor penghambat perkembangan hasil produksi Kakao tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, ditemukan sejumlah faktor pendukung dan penghambat perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato. Deskripsi faktor pendukung dan penghambat perkembangan hasil produksi Kakao, adalah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor pendukung perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.

- Faktor SDM petani

Dalam sebuah implementasi kebijakan, maka salah satu faktor yang sangat menentukan adalah faktor Sumber Daya. Sumber daya dapat berupa Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber daya Keuangan (Finansial), Sumber Daya Alam (SDA) dan sumber daya lainnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai faktor pendukung dalam perkembangan hasil produksi Kakao adalah faktor SDM petani. Petani adalah merupakan sumber daya utama yang menjadi penggerak dan pelaksana dalam sebuah kebijakan. Oleh karena itu, SDM petani harus diperhatikan dengan baik dan dijadikan sebagai kekuatan untuk menunjang keberhasilan pengembangan program perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato.

Realitas yang tim peneliti temukan, ternyata SDM petani yang terdiri dari kelompok tani Kakao yang tersebar di beberapa kecamatan yang menjadi Sentra Pengembangan Perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato belum memiliki tingkat pengetahuan yang memadai untuk dapat meningkatkan hasil produksi Kakao. Para petani umumnya memiliki tingkat pengetahuan dasar yang masih rendah dan hanya sebagian kecil saja yang memiliki tingkat pendidikan menengah. Untuk melakukan pengelolaan terhadap perkebunan Kakao, petani hanya mengandalkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari saja, tanpa melalui jenjang pendidikan dibangku sekolah formal. Faktor inilah yang berdampak pada tingkat kemampuan dari kelompok tani untuk menerima dan memahami teknologi perkebunan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil produksi Kakao.

Informasi yang disampaikan oleh salah seorang Ketua Kelompok tani Kakao di Desa Kalimas Kecamatan Taluditi, menegaskan bahwa:

> Untuk dapat menerapkan teknologi perkebunan dengan baik dan benar, tentunya harus ditunjang dengan kemampuan dari petani itu sendiri. Dibeberapa kelompok tani, biasanya petani hanya bersifat menunggu untuk dapat mengikuti teknik budidaya Kakao yang benar yang diajarkan oleh tenaga penyuluh. Rata-rata petani tidak mampu untuk berinovasi dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dalam menunjang pengembangan Kakao. Makanya sering kita menemukan tanaman Kakao dibiarkan saja tanpa ada upaya perbaikan tanaman atau teknik budidaya. Tentunya hal ini akan berdampak pada hasil produksi yang dicapai pada setiap tahunnya. Kalau saya sendiri, saya berusaha untuk belajar baik dengan cara membaca maupun melihat praktek budidaya yang dilakukan oleh petani Kakao yang ada di Sulawesi Tengah. Karena mereka sudah terlebih dahulu memiliki kemampuan untuk mengembangkan tanaman Kakao dengan teknologi perkebunan yang baik dan benar. (Sup, 12-03-2015).

Penjelasan di atas diperkuat oleh informasi yang disampaikan oleh Kepala subbidang perkebunan pada Kantor Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pohuwato yang menegaskan bahwa:

> Untuk menerapkan teknologi perkebunan yang baik dan benar, terkadang kami menemukan kendala. Petani yang menjadi sasaran penyuluhan seringkali tidak mampu menerima materi yang diberikan, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan minimnya tingkat pendidikan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kita bisa menemukan dibeberapa lokasi pengembangan perkebunan Kakao adanya petani yang mampu dan punya inovasi yang tinggi, tetapi dilokasi lainnya petani hanya menunggu saja dan mengamati apa yang telah dilakukan oleh petani lainnya. Tentunya hal ini akan memberikan dampak pada kemampuan mereka dalam

mengembangkan perkebunan Kakao miliknya (RH, 15-03-2015).

Dari informasi yang disampaikan oleh kedua informan di atas, maka dapatlah ditegaskan bahwa faktor SDM petani menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung pengembangan perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato. Petani akan memiliki posisi penting apabila memiliki tingkat pendidikan, kemauan dan kemampuan yang tinggi dalam menerima materi penyuluhan baik masalah teknik budidaya, pemeliharaan sampai panen dan pasca panen Kakao. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang lebih dalam upaya pengembangan SDM petani Kakao, sehingga dalam menerapkan teknologi perkebunan yang baik dan benar petani akan memiliki kemampuan untuk menerapkan teknologi tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan teknologi perkebunan dengan baik diperlukan SDM petani yang memiliki kemampuan dan pendidikan yang memadai sehingga teknologi perkebunan Kakao dapat diterapkan dan diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi Kakao dari Kabupaten Pohuwato. Keberadaan faktor SDM petani ini menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam menerapkan teknologi perkebunan Kakao, sehingga diharapkan hasil produksi Kakao yang diperoleh kelompok tani semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya.

- Faktor budaya masyarakat petani

  Faktor budaya masyarakat petani menjadi penting dalam upaya pengembangan perkebunan Kakao karena budaya sangat mewarnai dinamika kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangun sendiri oleh masyarakat sehingga dapat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat tersebut.

Budaya masyarakat petani adalah merupakan cerminan dari kebiasaan hidup yang dijalankan oleh petani secara turun temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan perkembunan Kakao di Kabupaten Pohuwato diwarnai oleh berbagai kehidupan budaya masyarakat petani dimana petani tersebut bergaul dengan lingkungannya. Budaya yang ditemukan dilokasi penelitian antara lain budaya orang Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Gorontalo dan suku pendatang lainnya yang memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda. Pada umumnya budaya masyarakat ini memiliki kesamaan yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap pola perilaku masyarakat dalam mengembangkan perkebunan Kakao diwilayahnya.

Realitas yang peneliti temukan, ternyata dibeberapa wilayah yang menjadi sentra pengembangan perkebunan Kakao seperti di Kecamatan Taluditi dan Randangan sebagian besar masyarakatnya terdiri dari orang Jawa dan Bali yang memiliki budaya yang dapat mendorong pengembangan perkebunan Kakao. Sedangkan dikecamatan lainnya yang kurang mengalami keberhasilan dalam pengembangan Kakao terdiri dari masyarakat Gorontalo dan masyarakat pendatang lainnya cenderung apatis dan tidak memiliki ketertarikan untuk mengembangkan Kakao sebagai mata pencaharian utamanya.

Hal ini terungkap melalui wawancara dengan salah seorang Camat di lokasi Penelitian (Camat Taluditi) yang menegaskan bahwa:

> "Pengembangan Kakao di Kabupaten Pohuwato untuk masing-masing wilayah tentunya kondisinya juga berbeda-beda. Seperti di Kecamatan Taluditi dan Randangan walaupun letaknya berdekatan, akan tetapi tidak semua masyarakat memiliki ketertarikan yang sama terhadap budidaya Kakao. Kalau di Taluditi sendiri sebagai Sentra Pengembangan Kakao di Kabupaten Pohuwato, rata-rata masyarakatnya

memiliki minat yang sangat besar dalam mengembangkan perkebunan Kakao. Disamping itu, kebanyakan petani pemilik Kakao adalah orang Jawa dan Bali yang memiliki budaya kerja sebagai pekerja keras. Budaya kerja ini tentunya sangat menunjang dalam pengembangan budidaya Kakao. Namun ada juga beberapa desa seperti Kalimas dan Tirto Asri yang didominasi oleh penduduk asli Gorontalo yang dalam kesehariannya menjadikan Kakao sebagai lahan sampingan. Masyarakat cenderung untuk menanam Jagung atau komoditas lainnya dibandingkan Kakao" (WZ, 13-03-2015).

Fenomena yang disampaikan di atas, ternyata senada dengan informasi yang dijelaskan oleh Kasub bidang Perkebunan pada Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pohuwato, bahwa:

"Untuk masyarakat Jawa biasanya budaya kerjanya sangat kelihatan. Dalam kesehariannya masyarakat menjadikan Kakao sebagai pekerjaan yang patut dilakoni dengan baik, sehingga hasilnya diharapkan lebih baik. Jika dibandingkan dengan masyarakat atau petani asli Gorontalo yang kurang tertarik dalam pengembangan Kakao, maka orang Jawa lebih telaten dan rajin. Akibatnya hasil produksi Kakao dilahan mereka lebih banyak jumlahnya dibandingnya dengan lahan petani asli Gorontalo yang kurang memperhatikan perawatan tanaman Kakao miliknya" (SO, 15-03-2015).

Dari hasil pengamatan tim peneliti, ternyata budaya masyarakat lokal atau asli Gorontalo sering kali mempengaruhi pola pemeliharaan dan perawatan tanaman Kakao yang ada dimilikinya.Konteks budaya dalam hal ini agak ironis, karena seharusnya budaya masyarakat petani adalah merupakan keseluruhan kelakuan atau perilaku masyarakat sebagai hasil olah pikir, untuk memajukan diri dan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini budaya dimaksud adalah berupa keseluruhan perilaku masyarakat yang ada dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Beberapa bentuk budaya yang baik yang sebagian tercermin dalam budaya masyarakat Jawa antara lain budaya *huyula* (gotong royong), *dulohupa* (musyawarah), *motiayo* (sukarela). Budaya ini identik dengan kebiasaan atau perilaku hidup yang mengarah kepada kebaikan. Disamping itu, ada juga budaya yang agak menyimpang dari kebiasaan hidup yang seharusnya dan seringkali muncul dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Pola perilaku seperti ini lahir dalam bentuk budaya *landingalo* (malas) dan *moabalo* (malas sekali). Budaya ini dimiliki oleh sebagian warga masyarakat Gorontalo dan pada dasarnya dapat menghalangi kemajuan dari masyarakat itu sendiri.

Paparan di atas menunjukkan bahwa faktor budaya masyarakat sebenarnya menjadi salah satu faktor pendukung bagi peningkatan hasil produksi Kakao. Jika budaya yang ditunjukkan oleh masyarakat petani adalah budaya yang baik, maka secara langsung akan berpengaruh terhadap perbaikan perkebunan Kakao diwilayahnya. Akan tetapi jika petani menunjukkan budaya yang kurang baik, maka faktor ini menjadi faktor penghalang dalam usaha untuk meningkatkan hasil produksi Kakao di wilayah Kabupaten Pohuwato. Oleh sebab itu, sedapat mungkin dapat dikembangkan budaya terutama budaya kerja yang baik, sehingga dapat menunjang berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan perkebunan Kakao pada Sentra Pengembangan Kakao di Kabupaten Pohuwato.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor budaya masyarakat harus diperhatikan, sehingga budaya-budaya yang baik dapat dikembangkan diseluruh wilayah perkebunan Kakao. Pengembangan budaya masyarakat petani ini diharapkan dapat mendukung penerapan teknologi perkebunan yang tepat sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.

- Adanya inovasi dari kelompok tani.

  Dinamika yang terjadi pada kelompok tani disuatu lokasi biasanya berbeda dengan dinamika kelompok tani di daerah lainnya. Hal ini sangat terkait dengan tingkat pendidikan dan kemampuan dari anggota kelompok tani tersebut. Begitu juga dengan kelompok tani Kakao, ada kelompok tani yang aktif dan memiliki daya inovasi yang tinggi. Akan tetapi kita dapat menemukan juga kelompok tani yang tidak memiliki aktivitas dan inovasi yang dapat memajukan kelompok taninya.

  Realitas yang tim peneliti temukan, ternyata kelompok tani Kakao yang berada di Kecamatan Taluditi dan Randangan yang pada umumnya terdiri dari masyarakat Jawadan Bali memiliki kemauan untuk dapat mengembangkan kelompok taninya. Hal ini terungkap lewat wawancara dengan salah seorang ketua kelompok tani di Desa Panca Karsa 2 Kecamatan Taluditi yang menegaskan bahwa:

  > Dinamika kelompok tani Kakao sangat beragam. Untuk wilayah tertentu kelompok taninya sangat aktif. Biasanya kelompok tani yang aktif pasti memiliki kemauan untuk memajukan kelompoknya. Untuk itu biasanya ketua kelompok tani mau belajar untuk memperbaiki teknik budidaya yang digunakan oleh anggota kelompoknya. Adanya inovasi kelompok inilah yang sangat mendukung pengembangan perkebunan Kakao di Taluditi. Rata-rata pengurus kelompok memanfaatkan kesempatan untuk belajar pada saat diadakan penyuluhan dan biasanya mereka memiliki inovasi untuk memajukan kelompok taninya."(Yto, 12-03-2015).

  Sejalan dengan itu, penjelasan yang disampaikan oleh salah seorang Kepala Desa di Kecamatan Taluditi (Kades Makarti Jaya) yang menegaskan bahwa:

  > Inovasi kelompok tani Kakao biasanya sangat menentukan kemajuan kelompok tani tersebut. Biasanya pengurus kelompok tani yang mau belajar dan mengembangkan

pengetahuan yang dimilikinya pasti akan menemukan suatu teknik baru yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil produksi Kakao. Disamping itu pihak dinas dan badan penyuluh selalu mengadakan penyuluhan dan bagi kelompok tani yang aktif maka penyuluhan tentang masalah teknik budidaya pasti dimanfaatkan untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam budidaya Kakao. Hal ini tentunya melahirkan sebuah temuan atau inovasi baru bagi kelompok tani yang dapat digunakan oleh seluruh anggota kelompoknya(Sht, 12-03- 2015).

Paparan di atas semakin mempertegas bahwa inovasi dari kelompok tani menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung upaya peningkatan hasil produksi Kakao. Hasil pengamatan tim menunjukkan bahwa bagi pengurus kelompok yang aktif pasti mempunyai daya inovasi yang tinggi. Inovasi ini dapat dilihat dari berbagai indikasi seperti adaya penguasaan teknik budidaya, teknik panen dan pasca panen yang baik, sehingga kelompok tani semakin telaten dalam mengembangkan Kakaonya.

Fenomena yang terjadi pada kelompok tani Kakao di Kecamatan Taluditi, ternyata sejalan dengan informasi disampaikan oleh salah seorang ketua kelompok tani di Desa Kalimas yang menegaskan bahwa:

Pengurus kelompok tani Kakao sangat memegang peranan penting dalam memajukan anggotanya. Ketua kelompok yang aktif pasti anggotanya akan merasakan manfaatnya, karena biasanya akan lahir inovasi dari kelompok tani tersebut. Inovasi ini lahir dari pengetahuan yang didapatkan baik lewat buku, penyuluhan maupun hasil studi banding pada kelompok tani Kakao yang ada diwilayah lainnya seperti di Sulawesi Tengah. Seperti kelompok tani kami ini, pada awal rencana peremajaan Kakao, petani tidak mau melakukan penebangan terhadap Kakao miliknya. Apalagi kalau Kakaonya tersebut tengah berbuah, sementara buahnya ada yang terserang hama penggerek buah. Saat itu, saya sebagai ketua kelompok tani memberanikan diri untuk

memangkas atau memotong tanaman Kakao diseluruh kebun kami. Selanjutnya kami melakukan teknik sambung samping, sehingga setahun kemudian kami merasakan manfaat dari kegiatan yang telah kami lakukan tersebut. Tanaman Kakao menghasilkan buah yang lebih banyak dibandingkan dengan sebelum dilakukan penebangan (peremajaan). Tindakan inovasi kelompok ini merupakan aplikasi dari materi penyuluhan yang pernah diberikan oleh pihak penyuluh pertanian/perkebunan. Dan setahun kemudian, apa yang kami lakukan memberikan hasil yang sangat bagus. Tanaman Kakao kami sangat lebat buahnya dan hama penggerek buah sudah tidak ada lagi. Inilah merupakan contoh yang patut diikuti apabila mau melakukan perubahan melalui inovasi kelompok tani (Sup,13-03- 2015).

Secara teoritis, pengurus kelompok yang mampu melakukan inovasi dalam kelompoknya pasti akan merasakan manfaat terutama dalam peningkatan hasil produksinya. Namun, dari hasil pengamatan tim peneliti ternyata tidak semua kelompok tani mampu melakukan inovasi dalam kelompok taninya. Hal ini sangat ditentukan oleh kemampuan pengurus dalam hal ini ketua kelompok tani, sehingga dapat mendorong anggota kelompoknya agar mau melakukan inovasi dalam kelompoknya. Inovasi kelompok tani merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung dalam usaha peningkatan hasil produksi Kakao, dimana inovasi itu dapat dilakukan oleh setiap anggota kelompok tani tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya inovasi kelompok tani terutama dalam menerapkan teknologi perkebunan yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato. Oleh karena itu, inovasi kelompok tani harus selalu didorong dan ditumbuhkan, sehingga kelompok tani menjadi aktif dan mampu melakukan inovasi terhadap penerapan teknologi perkebunan Kakao.

b. Faktor-faktor penghambat perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.

- SDM penyuluh Perkebunan Kakao

SDM menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam implementasi sebuah kebijakan. Kebijakan pengembangan Kakao adalah merupakan sebuah program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pohuwato dengan Pemerintah Provinsi Gorontalo dengan melibatkan dinas terkait lainnya. Dalam perjalanannya program pengembangan perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato menemui kendala dan hambatan sebagaimana program lainnya yang dilaksanakan oleh pemerintah. Salah satu faktor penghambat dalam perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato adalah kurangnya SDM Penyuluh Perkebunan Kakao.

Fenomena yang terjadi pada pengembangan perkebunan Kakao di lokasi penelitian adalah tenaga penyuluh yang selama ini melaksanakan penyuluhan perkebunan Kakao adalah tenaga penyuluh pertanian yang biasanya menangani masalah pertanian dan bukan perkebunan Kakao. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya tenaga penyuluh yang ada ini memiliki banyak keterbatasan, sehingga banyak masalah yang ditemukan dalam penerapan teknologi perkebunan yang tidak mampu terselesaikan dengan baik. Hal ini senada dengan informasi yang disampaikan oleh salah seorang Ketua Kelompok Tani Kakao di Desa Kalimas yang menegaskan bahwa:

> Keberadaan tenaga penyuluh baik ditingkat kabupaten maupun di BP3K Kecamatan biasanya sangat kurang. Kalaupun ada pasti bukan penyuluh perkebunan yang dapat menangani persoalan Kakao. Tenaga penyuluh adalah penyuluh pertanian, sehingga kami mengalami kesulitan untuk dapat menyelesaikan masalah terutama yang terkait dengan teknik budidaya, hama, panen dan pasca panen

> Kakao. Bahkan pada saat ada pelatihan untuk tenaga penyuluh, ternyata tenaga penyuluh yang dilatih tersebut malah belajar dari kelompok tani Kakao yang memiliki inovasi yang tinggi di Kecamatan Taluditi. Kekurangan tenaga penyuluh perkebunan Kakao ini seharusnya menjadi perhatian dari pemerintah, sehingga petani Kakao akan benar-benar menerapkan teknologi perkebunan dengan baik. Disamping itu, tenaga penyuluh harus menjadi teman atau mitra bagi kelompok tani Kakao, sehingga semua permasalahan yang dihadapi oleh petani dapat diselesaikan dengan baik"(Sup, 13-03-2015).

Informasi yang disampaikan oleh informan di atas, ternyata sesuai dengan kondisi yang terjadi pada Badan Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Taluditi, dimana tenaga penyuluh yang tersedia adalah penyuluh pertanian. Lebih lanjut Kepala BP3K Kecamatan Taluditi yang menjelaskan bahwa:

> Di BP3K Kecamatan Taluditi memang tidak ada tenaga penyuluh yang khusus dapat menangani perkebunan Kakao. Tenaga penyuluh adalah penyuluh pertanian yang harus juga menangani masalah perikanan dan perkebunan Kakao. Oleh karena itu, ketika banyak persoalan yang terjadi dengan masalah budidaya dan hama Kakao tenaga penyuluh tidak dapat menyelesaikannya. Apalagi teknik panen, pasca panen dan fermentasi yang seharusnya diberikan kepada kelompok tani, pada kenyataannya tidak dikuasai oleh tenaga penyuluh. Untuk kedepannya sebaiknya harus dipilih tenaga penyuluh yang benar-benar menguasai teknologi perkebunan, sehingga hasil produksi Kakao semakin meningkat" (Win, 12-03-2015).

Paparan di atas menunjukkan bahwa keberadaan SDM penyuluh perkebunan Kakao masih sangat kurang bahkan tidak ada. Hal ini sesuai juga dengan hasil pengamatan tim, dimana kelompok tani Kakao kurang mendapatkan kunjungan dari tenaga penyuluh khususnya penyuluh perkebunan Kakao. Seharusnya untuk dapat meningkatkan

hasil produksi Kakao maka SDM penyuluh ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Dalam mengembangkan program perkebunan yang baik maka perlu melibatkan tenaga ahli Kakao dan stakeholder terkait lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekurangan SDM penyuluh perkebunan Kakao menjadi salah satu faktor penghambat dalam peningkatan hasil produksi Kakao, dimana pemerintah harus berusaha untuk menambah jumlah SDM penyuluh perkebunan Kakao ini sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam menerapkan teknologi perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato. Dalam rangka meningkatkan hasil produksi Kakao maka SDM penyuluh perkebunan Kakao harus memiliki pengetahuan, ketrampilan dan komitmen yang dapat menunjang penerapan teknologi perkebunan Kakao sampai ditingkat kelompok tani Kakao di seluruh wilayah Kabupaten Pohuwato.

- Teknologi perkebunan Kakao yang kurang dikuasai

  Tingkat penguasaan teknologi perkebunan Kakao merupakan satu indikator bahwa SDM penyuluh memiliki kualitas terutama dalam menerapkan teknologi perkebunan Kakao. Namun realitas yang ditemukan, ternyata kekurangan SDM penyuluh khususnya penyuluh perkebunan Kakao mengakibatkan kurang dikuasainya teknologi perkebunan Kakao oleh SDM penyuluh dan kelompok tani Kakao. Oleh sebab itu, sangat diperlukan untuk dapat menyiapkan SDM penyuluh Kakao yang memiliki pengetahuan dan menguasai teknologi perkebunan, sehingga dapat menerapkannya pada kelompok tani Kakao yang ada di seluruh wilayah Kabupaten Pohuwato.

  Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Badan Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di Randangan bahwa:

> Tenaga penyuluh atau SDM penyuluh khusus untuk Kakao di Kabupaten Pohuwato masih sangat terbatas. Sekarang tenaga penyuluh yang tersedia adalah tenaga penyuluh pertanian dan perikanan dan difungsikan juga untuk melakukan penyuluhan pada kelompok tani Kakao. Oleh karena itu, kita menemukan bahwa tenaga penyuluh tersebut tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Teknologi perkebunan Kakao yang seharusnya mereka miliki, tidak seperti yang diharapkan oleh kelompok tani. Hal ini berakibat pada kurangnya penguasaan petani terhadap penerapan teknologi perkebunan Kakao yang baik dan benar" (MR,15-03- 2015).

Informasi yang senada juga disampaikan oleh salah seorang ketua kelompok tani di Desa Tirto Asri yang menegaskan bahwa:

> Pada saat dilakukan penyuluhan, terkadang tenaga penyuluh perkebunan Kakao tidak menguasai materi. Bahkan tenaga penyuluh ini malah mau belajar dari kelompok tani, sehingga yang diharapkan oleh kelompok tani untuk mendapatkan pengetahuan dan teknologi perkebunan yang lebih baru tidak maksimal. Disamping itu, petani tidak mampu mengadakan komunikasi secara timbal balik dengan penyuluh karena penyuluh tidak menguasai materi penyuluhan. Seharusnya untuk meningkatkan hasil produksi Kakao sangat diperlukan perbaikan dalam penerapan teknologi perkebunan Kakao, sehingga petanipun akan mampu menerapkannya dalam usaha memperbaiki tanaman Kakao miliknya (AS, 12-03-2015).

Realitas yang tim peneliti temukan juga, ternyata kurangnya tingkat penguasaan materi oleh tenaga penyuluh Kakao ini mengakibatkan petani kurang respon terhadap kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan oleh badan penyuluh dan dinas terkait lainnya. Bahkan tim menemukan Kantor BP3K di setiap kecamatan kurang dimanfaatkan sebagai wadah bagi penyuluh untuk dapat menyusun program kerjanya. Pada saat melakukan

koordinasi dengan pihak BP3K ternyata tenaga penyuluh tidak berada ditempat dan menurut Kepala BP3K sedang melaksanakan tugas diluar kantor. Menurut tim peneliti hal ini tidak seharusnya terjadi, karena untuk mengefektifkan kegiatan penyuluhan Kakao harus didahului dengan perencanaan program. Program yang disusun tentunya disesuaikan dengan kompotensi yang dimiliki oleh tenaga penyuluh, sehingga hasil yang diharapkan dari program penyuluhan yang telah direncanakan menjadi maksimal dan mencapai sasaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat peningkatan hasil produksi Kakao yaitu kurang dikuasainya teknologi perkebunan Kakao yang sedapat mungkin diantisipasi oleh badan penyuluh dan dinas terkait lainnya. Untuk itu, perlu direkrut tenaga penyuluh yang dapat menguasai teknologi perkebunan Kakao, sehingga tujuan pemberian penyuluhan bisa tercapai dan kelompok tani dapat merasakan manfaat diadakannya penyuluhan khususnya untuk menunjang peningkatan hasil produksi Kakao di wilayah Kabupaten Pohuwato.

- Kebijakan pemerintah

  Kebijakan pemerintah adalah merupakan serangkaian program yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato. Bentuk kebijakan yang dilaksanakan berupa peraturan, program pemberian bantuan, penyuluhan maupun teknik pemberdayaan kelompok tani Kakao yang dilakukan dibeberapa kecamatan yang menjadi Sentra Pengembangan Kakao. Kebijakan pemerintah ini seharusnya ditujukan untuk membantu kepentingan kelompok tani Kakao dan bukan hanya sekedar menghabiskan anggaran atau melaksanakan program tanpa ada indikator pengukuran tingkat keberhasilannya.

Realitas yang tim peneliti temukan, ternyata sebagian dari kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Badan Penyuluh belum mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari dampak pemberlakuan kebijakan tersebut yang kurang dirasakan oleh kelompok tani. Beberapa bentuk bantuan yang diberikan kepada kelompok tani Kakao tidak sesuai dengan kebutuhan petani sebagai anggota kelompok tani tersebut. Bahkan peralatan yang diberikan tidak dapat difungsikan oleh petani, karena alasan teknis dan kurang ekonomis dalam mengoperasikannya.

Fenomena yang terjadi ini sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh salah seorang Ketua Kelompok Tani di Desa Makarti Jaya yang menegaskan bahwa:

> "Sudah beberapa tahun ini pemerintah membuat kebijakan dalam bentuk pemberian bantuan kepada petani, akan tetapi bentuk bantuan tersebut kurang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok tani. Seperti halnya peralatan dan gudang yang diberikan kepada kelompok tani di Makarti Jaya tidak dapat digunakan oleh kelompok tani. Peralatan memiliki kapasitas yang besar dan tidak sesuai dengan kondisi kebutuhan petani. Akibatnya peralatan tersebut tidak digunakan oleh petani. Seharusnya pemerintah memberikan bantuan sesuai dengan permintaan dan kondisi petani, sehingga pemanfaatan bantuan tersebut dapat membantu meningkatkan hasil produksi Kakao di wilayah pengembangan Kakao".(Myt, 2015).

Informasi di atas, senada dengan penjelasan dari salah seorang Camat di wilayah Taluditi yang menegaskan bahwa:

> "Dalam proses penetapan program atau kebijakan biasanya telah dilakukan sesuai dengan prosedur pengusulan program yang biasanya dimulai dari Musrembang di tingkat desa dan kecamatan. Tindakan ini dilakukan untuk mematangkan usulan program dari masing-masing desa dan kecamatan. Akan tetapi dalam kenyataannya, sering kali kebijakan yang diambil oleh pemerintah kurang mencerminkan kepentingan

masyarakat di wilayah tersebut. Seperti halnya pemberian bantuan kepada kelompok tani Kakao yang dianggap tidak tepat sasaran. Seharusnya kebijakan yang diambil oleh pemerintah memang benar-benar berasal dari aspirasi masyarakat ditingkat bawah. Oleh karena itu, kedepannya sangat diperlukan untuk mengevaluasi bentuk bantuan dan program yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah, sehingga program tersebut sesuai kebutuhan masyarakat terutama kelompok tani Kakao" (WZ, 2015).

Paparan kedua informan di atas, menurut tim peneliti memang merupakan sebuah kritikan terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah. Dalam menetapkan sebuah kebijakan seharusnya didahului dengan analisis kebijakan. Proses analisis kebijakan harus dilakukan sebelum kebijakan diambil dengan melibatkan seluruh stakeholder terkait. Disamping itu, sangat diperlukan untuk mengevaluasi kembali kebijakan dan program yang telah dijalankan pada tahun sebelumnya, sehingga penetapan program akan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa kebijakan yang harus diambil oleh pemerintah harus dilakukan sesuai tahapan yang benar. Jika kebijakan atau program yang ditetapkan oleh pemerintah tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka kebijakan tersebut akan menjadi salah satu faktor penghalang dari keberhasilan program pemerintah tersebut. Seperti halnya kebijakan pemberian bantuan maupun bentuk teknik pemberdayaan kelompok tani Kakao yang pada kenyataannya kurang memberikan dampak bagi peningkatan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.

3. Teknologi pertanian dan perkebunan yang diterapkan oleh kelompok tan Kakao di Kabupaten Pohuwato

a. Teknologi pertanian dan perkebunan diterapkan oleh kelompok tani Kakao di Kabupaten Pohuwato.

Bentuk teknologi pertanian dan perkebunan yang biasanya diterapkan oleh kelompok tani Kakao adalah teknologi sederhana yang dikembangkan untuk membudidayakan tanaman Kakao. Secara umum aplikasi teknologi pertanian dan perkebunan meliputi teknik budidaya, teknik pemeliharaan, pemberantasan hama, panen dan pasca panen sebuah komoditas atau tanaman.

Realitas yang tim peneliti temukan, ternyata kelompok tani Kakao di hampir seluruh wilayah sentra pengembangan Kakao belum mampu menerapkan teknologi pertanian dan perkebunan secara baik dan benar. Kecendrungan sebagian petani yang membiarkan tanaman Kakao tumbuh tanpa ada sentuhan teknologi perkebunan hampir mewarnai seluruh kehidupan kelompok tani dilokasi penelitian. Hal ini sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Kepala sub bidang perkebunan pada Kantor Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pohuwato yang menegaskan bahwa:

> "Upaya penerapan teknologi pertanian dan perkebunan sebenarnya telah dilakukan melalui berbagai program penyuluhan yang dilaksanakan oleh pihak dinas dan badan penyuluh ditingkat kabupaten. Namun, karena keterbatasan kemampuan dari tenaga penyuluh khususnya tenaga penyuluh Kakao maka upaya pembinaan dan penerapan teknologi perkebunan tersebut tidak maksimal. Akibatnya, kelompok tani dihampir seluruh wilayah pengembangan Kakao tidak dapat menguasai dan menerapkan teknologi tersebut guna memperbaiki hasil produksinya. Kedepannya kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan kelompok tani akan diefektifkan lagi sehingga upaya perbaikan teknik budidaya dan pemeliharaan Kakao ditingkat petani semakin baik "(RH, 16-03-2015).

Informasi di atas, senada dengan penjelasan salah seorang ketua kelompok tani di Desa Kalimas yang menegaskan bahwa:

> Bentuk penyuluhan yang dilakukan oleh pihak dinas kurang berdampak bagi kelompok tani. Tenaga penyuluh yang memberikan materi kurang memahami teknologi perkebunan Kakao dan aplikasinya dilapangan. Oleh karena itu, upaya penerapan teknologi perkebunan yang dikuasai oleh sebagian kelompok tani di wilayah tertentu, dimana kelompok tani tersebut mau belajar sendiri melalui buku, mengikuti penyuluhan bahkan melakukan studi banding ke kelompok tani yang lebih maju. Makanya teknologi yang digunakan biasanya masih bersifat sederhana dan lebih banyak Kakao dibiarkan tumbuh dengan sendirinya tanpa ada upaya perbaikan dan perawatan. Tentunya hal ini berdampak pada turunnya hasil produksi Kakao yang diperoleh petani. Dan ini sebenarnya harus diperhatikan oleh pemerintah sehingga ada upaya untuk benar-benar menerapkan teknologi perkebunan Kakao dengan baik dan tepat". (Sup,12-03- 2015).

Penjelasan kedua informan di atas dan memperhatikan fenomena yang terjadi pada kelompok tani Kakao di lokasi penelitian, maka menurut tim peneliti sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kembali bentuk teknologi pertanian dan perkebunan yang biasanya diterapkan oleh Kelompok tani Kakao di Kabupaten Pohuwato. Sesuai dengan berbagai informasi yang disampaikan oleh para informan, ternyata materi tentang teknologi perkebunan khususnya komoditas Kakao telah diberikan kepada petani melalui penyuluhan dan bentuk pemberdayaan kelompok tani Kakao.

Bentuk teknologi perkebunan yang telah diberikan kepada kelompok tani antara lain tentang teknik budidaya, teknik pemeliharaan, teknik pemberantasan hama, teknik panen dan pasca panen serta teknik fermentasi dan pengeringan. Keseluruah materi ini diberikan dalam

bentuk penyuluhan secara kelompok pada setiap desa atau kecamatan sesuai dengan lokasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil pengamatan tim menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat yang berada dilokasi penelitian yang memperoleh hasil produksi Kakao dalam jumlah yang sedikit ternyata kurang menerapkan teknologi perkebunan dengan baik dan benar. Sebagian kelompok tani yang berada di Kecamatan Patilanggio, Popayato Barat dan Timur, dan tidak menjadikan lahan Kakao sebagai sumber mata pencaharian utamanya. Akibatnya tanaman Kakao dibiarkan tumbuh liar tanpa ada penerapan teknologi perkebunan sebagaimana yang diberikan pada saat penyuluhan dilakukan. Oleh karena itu, perlu diefektifkan lagi kegiatan penyuluhan dan upaya pemberdayaan kelompok tani melalui penerapan teknologi pertanian dan perkebunan dalam rangka meningkatkan hasil produksi Kakao.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi perkebunan Kakao dibeberapa lokasi kenyataannya kurang berhasil. Hal ini ditandai dengan hasil produksi Kakao yang tidak mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Fenemena lainnya yang terjadi di Kecamatan Taluditi dan Randangan sebagai wilayah Sentra Pengembangan Kakao di Kabupaten Pohuwato, ternyata sebagian besar dari kelompok taninya berusaha menerapkan teknologi pertanian dan perkebunan tersebut untuk dapat meningkatkan hasil produksi Kakao diwilayahnya.

b. Upaya yang dilakukan dalam menerapkan teknologi pertanian dan perkebunan yang tepat sehingga hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato semakin meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi pertanian dan perkebunan telah diperkenalkan dan

dijadikan sebagai salah satu materi dalam penyuluhan yang dilakukan oleh Pihak Dinas Pertanian dan Badan Penyuluh ditingkat Kabupaten. Namun kenyataannya, tidak semua kelompok tani dilokasi penelitian mampu menerapkan teknologi pertanian dan perkebunan tersebut guna meningkatkan hasil produksi Kakao.

Realitas yang tim peneliti temukan, ternyata kelompok tani di Kecamatan Taluditi dan Randangan mempunyai mempunyai kemampuan untuk dapat menerima materi penyuluhan yang diberikan oleh dinas dan aparat terkait lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya minat masyarakat di lokasi ini untuk mengembangkan perkebunan Kakao dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Fenomena yang terjadi pada kelompok tani Kakao di ketiga kecamatan (Patilanggio, Popayato Barat dan Timur) yang kurang berhasil mengembangkan Kakao ternyata sangat terkait dengan tingkat kemampuan petani tersebut dalam menerapkan teknologi perkebunan Kakao.

Hasil wawancara dengan salah seorang ketua kelompok tani di Desa Tahele Kecamatan Popayato Timur yang menegaskan bahwa:

> Masyarakat petani disini agak berbeda dengan masyarakat di Kecamatan Randangan dan Taluditi. Kedua kecamatan tersebut memang sangat fokus dalam mengembangkan Kakao sebagai komoditas unggulan di wilayahnya. Oleh sebab itu, dalam teknik pemeliharaan dan budidaya Kakao kelompok tani yang berada di kedua kecamatan ini sangat unggul. Hasil yang dicapaipun sangat memuaskan, jika dibandingkan dengan petani Kakao di Popayato ini. Kebanyakan petani lebih senang menanam Jagung yang mempunyai umur dan masa tanam yang lebih pendek dibandingkan dengan Kakao" (RS, 11-03-2015).

Informasi di atas senada dengan penjelasan salah seorang kepala desa di Kecamatan Patilanggio (Kades Suka Makmur) yang menegaskan bahwa:

> Upaya penanaman Kakao di kecamatan Patilanggio memang sangat sedikit sekali jumlahnya jika dibandingkan dengan tanaman Jagung dan komoditas lainnya. Masyarakat belum menjadikan Kakao sebagai tanaman yang dapat menopang kehidupan mereka. Oleh karena itu, upaya penyuluhan tentang teknologi perkebunan Kakao yang sering dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Badan Penyuluh kurang memberikan hasil bagi petani. Petani lebih senang melakukan penanaman Jagung sesuai dengan tatacara yang sudah turun temurun dilakukan oleh orang tua mereka. Mereka tidak ingin mengambil resiko dengan menanam Kakao dan menunggu dalam waktu yang lama dimana harga yang didapatkan dari penjualan Kakaopun belum tentu sesuai dengan pengeluaran yang telah dilakukan oleh petani. Makanya warga disini lebih menyenangi Jagung daripada Kakao". (AP, 10-03-2015).

Paparan di atas menunjukkan bahwa upaya untuk menerapkan teknologi pertanian dan perkebunan tidak dapat dilakukan kepada setiap kelompok tani yang berada di wilayah Kabupaten Pohuwato. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah dimana posisi atau letak suatu wilayah tersebut berada, dimana untuk pengembangan perkebunan Kakao sangat membutuhkan wilayah atau lokasi yang berada di dataran tinggi. Kondisi ini haruslah menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menetapkan wilayah yang dijadikan sebagai sentra pengembangan sebuah komoditas tertentu.

Fenomena lainnya yang terjadi pada masyarakat dilokasi penelitian dan kurang berhasil dalam mengembangkan Kakao adalah kurangnya minat dari petani untuk menanam Kakao sebagaimana layaknya tanaman lainnya yang dianggap mudah untuk dikembangbiakkan. Oleh karena

itu, dalam pengembangan perkebunan Kakao sangat tepat untuk dapat memilih sebuah lokasi yang dijadikan sebagai Sentra Pengembangan dimana masyarakatnya sangat mendukung dan memiliki minat untuk dapat mengembangkan tanaman tersebut.

Upaya untuk dapat menerapkan teknologi pertanian dan perkebunan dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak dinas dan stakeholder terkait lainnya. Namun kegiatan penyuluhan harus dilakukan secara lebih efektif lagi sehingga kelompok tani akan mampu menerima materi yang diberikan. Disamping itu, kompetensi yang dimiliki oleh tenaga penyuluh harus diperbaiki. Sedapat mungkin tenaga penyuluh yang ditugaskan adalah tenaga penyuluh yang mampu dan menguasai teknologi perkebunan Kakao sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok tani Kakao.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa untuk menerapkan teknologi perkebunan sangat diperlukan tenaga penyuluh yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam penerapan teknologi perkebunan Kakao sampai ketingkat kelompok tani. Adanya komitmen bersama antara tenaga penyuluh dan kelompok tani Kakao merupakan kunci utama guna meningkatkan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato. Dengan peningkatan hasil produksi ini diharapkan tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat pula, dalam arti bahwa dengan teknologi yang tepat dapat membawa perubahan yang besar terhadap kehidupan masyarakat di Kabupaten Pohuwato dan masyarakat di Provinsi Gorontalo pada umumnya.

BAB VI
RENCANA PENELITIAN TAHAPAN BERIKUTNYA

Kegiatan penelitian MP3EI ini dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan penelitian yang telah dilakukan pada tahun pertama (2015), adalah :
   a. Mengidentifikasi dan menganalisisperkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato
   b. Mengidentifikasi dan menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.
   c. Mengidentifikasi dan menganalisis teknologi pertanian dan perkebunan yang diterapkan oleh kelompok tani Kakao di Kabupaten Pohuwato.
2. Tahapan penelitian yang akan dilakukan pada tahun kedua (2016), adalah:
   a. Mengidentifikan dan menganalis saluran distribusi pemasaran Kakao yang digunakan di Kabupaten Pohuwato.
   b. Menemukan dan mengembangkan saluran distribusi pemasaran Kakao yang dapat digunakan untuk memasarkan Kakao dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Pohuwato.
   c. Menemukan dan mengembangkan teknologi pertanian dan perkebunan yang tepat dan dapat diterapkan oleh kelompok tani dalam rangka peningkatan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.
3. Tahapan penelitian yang akan dilakukan pada tahun ketiga (2017), adalah:

a. Menemukan dan mengembangkan saluran distribusi pemasaran Kakao yang dapat menaikkan ***Brand*** Kakao dari di Kabupaten Pohuwato.

b. Menemukan dan mengembangkan jaringan pemasaran Kakao secara *Online* dari Kabupaten Pohuwato, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat petani dari Kabupaten Pohuwato.

c. Menemukan dan mengembangkan model yang digunakan untuk meningkatkan hasil produksi Kakao melalui penerapan teknologi perkebunan Kakao yang tepat,dan mengembangkan saluran distribusi pemasaran sehingga dapat menciptakan **Brand** Kakao dari Kabupaten Pohuwato dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Pohuwato.

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi Kakao dilakukan melalui penerapan teknologi pertanian/perkebunan Kakao yang digunakan oleh petani, sehingga kualitas dan kuantitas Kakao yang dihasilkan akan sesuai dengan standar/ mutu Kakao yang dijual dipasaran.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato antara lain adalah faktor SDM petani, budaya masyarakat petani, adanya inovasi dari petani (faktor pendukung) dan kurangnya SDM penyuluh perkebunan Kakao, kurang dikuasainya teknologi perkebunan Kakao dan kurangnya kebijakan pemerintah (faktor penghambat),
3. Penerapan teknologi pertanian/perkebunan Kakao di Kabupaten Pohuwato yang belum maksimal yang diakibatkan oleh SDM penyuluh perkebunan Kakao belum sesuai kebutuhan, sehingga banyak petani yang belum dapat menguasai teknologi pertanian/ perkebunan Kakao dan masih menggunakan teknologi yang sederhana baik teknik pemeliharaan, teknik panen dan pasca panen, sehingga kualitas dan kuantitas Kakao yang dihasilkan masih perlu ditingkatkan lagi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dirumuskan di atas, maka tim peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk dapat meningkatkan hasil produksi Kakao, maka sangat diperlukan komitmen bersama dari seluruh aparat dan dinas terkait terutama dalam menerapkan teknologi pertanian/ perkebunan Kakao sehingga hasil produksi Kakao semakin meningkat.
2. Sedapat mungkin faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan hasil produksi Kakao dapat dikuasai dan dikendalikan sehingga dapat digunakan untuk menunjang upaya penerapan teknologi pertanian/perkebunan Kakao dan peningkatan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato.
3. Untuk mendukung upaya penerapan teknologi pertanian/ perkebunan Kakao dan peningkatan hasil produksi Kakao di Kabupaten Pohuwato, maka SDM penyuluh Kakao sedapat mungkin menguasai teknologi pertanian/perkebunan tersebut, sehingga petani dapat menerapkannya dengan baik dan dapat memperbaiki teknologi yang selama ini diterapkannya dalam mengembangkan perkebunan Kakao.

DAFTAR PUSTAKA

Alex, 2005, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya, Karya Mandiri.

Baharsyah dan Tjondronegoro, 2007, *Membalik Arus Menuai Kemandirian petani*, Jakarta, Yayasan Padi Indonesia (Yapadi).

Bungin, Burhan, 2003, *Analisis data penelitian Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

----------, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Canan, Syarwani, 2010, *Pengembangan Potensi Kakao di Kabupaten Gorontalo Utara*, Pemda Kabupaten Gorontalo Utara.

----------, 2011,*Identifikasi dan pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Pohuwato*- Universitas Negeri Gorontalo.

----------,2011, *Penentuan Komoditas, Produk dan Jenis Usaha Unggulan Provinsi Gorontalo*, Bank Indonesia cabang Gorontalo.

Canon, Syarwani dan Igirisa, Irawaty, 2013, *Penguatan kelembagaan kelompok tani Kakao dalam meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Pohuwato*, MP3EI, Dirjen Dikti.

Departemen Pertanian, 2007, *Revitalisasi Pertanian,* Jakarta, Departemen Pertanian RI.

Goenadi, D.H., Baon, J.B., Herman dan Purwoto, A. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao di Indonesia*. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta.

Igirisa,Irawaty, 2011, Implementasi Kebijakan Pengembangan Usaha Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Gorontalo, Disertasi, PPS Universitas Negeri Makassar.

Kartasapoetra, G dkk. 1985. *Manajemen Pertanian – Agribisnis*. Jakarta : Bina Aksara.

Kumala, Aprilia dan Arundaya, F – 2013, Kamus Bahasa Indonesia, Ikhtiar, Surabaya.

Mahmud, Faiz, 2011, Implementasi Kebijakan Revitalisasi PertanianDi Dataran Provinsi Gorontalo, Disertasi, PPS Universitas Negeri Makassar.

Misnawi, 2005 ---------- Peranan Pengolahan Terhadap Pembentukan Citarasa coklat, Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, Vol 21 (3) Oktober 2005, Jember.

Niode, A.S, 2002, *Gorontalo Perubahan Nilai-nilai Budaya, Pranata Sosial dan Ideologi Lokal*, Yayasan Pohalaa Kerjasama Media Pustaka. Gorontalo.

http://dasar-dasarpemasaran-blog.blogspot.com/diakses tanggal 29 April 2014.

http://perpustakaancyber.blogspot.com/2013/05/html diakses tanggal 29 April 2014.

http://paskomnas.com.id/berita/kondisi-pertanian-Indonesia-php, diakses tanggal 29 April 2014.

ISBN 978-623-5705-04-0

ZAHIR publishing
zahirpublishing@gmail.com
www.penerbitzahir.com